

SKRIPSI

**GAMBARAN KETAKUTAN AKAN PENUAAN (*FEAR OF AGING*) PADA
IBU *SINGLE PARENT* DEWASA MADYA YANG BERDOMISILI DI
KOTA MALANG**



Disusun oleh:

Linda Devina Wijaya

155120301111073

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**GAMBARAN KETAKUTAN AKAN PENUAAN (*FEAR OF AGING*) PADA
IBU *SINGLE PARENT* DEWASA MADYA YANG BERDOMISILI DI
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Linda Devina Wijaya
NIM. 155120301111073

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pembimbing

Sukma Nurmala, S.Psi., M.Si.
NIK. 2016078910182001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Psikologi

Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D
NIP. 197608232008122002

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN KETAKUTAN AKAN PENUAAN (*FEAR OF AGING*) PADA
IBU *SINGLE PARENT* DEWASA MADYA YANG BERDOMISILI DI
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Linda Devina Wijaya

NIM. 155120301111073

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal **14 Desember 2018**

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Sukma Nurmala, S.Psi., M.Si.

NIK. 2016078910182001

Ketua Penguji

Anggota Penguji,

Dr. Ika Widyarini, MLHR., Psi.

NIK. 2007106810042001

Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi.

NIK. 2016078507022001

Malang,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak

NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda Devina Wijaya

NIM : 155120301111073

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Gambaran Ketakutan akan Penuaan (*Fear of Aging*) pada Ibu *Single Parent* Dewasa Madya yang Berdomisili di Kota Malang” adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Linda Devina Wijaya

NIM. 155120301111073

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Gambaran Ketakutan akan Penuaan (Fear of Aging) pada Ibu Single Parent Dewasa Madya yang Berdomisili di Malang*” dengan lancar. Semoga dalam setiap langkah dan perjalanan kita selalu mendapatkan rahmat dari-Nya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah memenuhi persyaratan akademis sebagai upaya dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana strata 1 (S1) Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bapak Prof. Unti Ludigdo, Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Sukma Nurmala, S.Psi., M.Si. selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Ika Widyarini, MLHR., Psi. selaku Dosen penguji pertama dalam ujian skripsi yang telah menguji serta memberikan masukan pada skripsi.
5. Ibu Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen penguji kedua dalam ujian skripsi yang telah menguji serta memberikan masukan pada skripsi.

6. Orang Tua penulis yang selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada penulis.
7. Ketiga subjek yang telah ikut berpartisipasi dan telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam proses observasi dan wawancara selama pengambilan data.
8. Teman seperjuangan kuliah yaitu Sheilla Angellin Helmi, Annisa Alda Arrumdias, Yemima Carolina Kurnia, Agata Aripriili Astuti, Rhodiah Husein, Fatimatuz Zahra. Semoga dilancarkan untuk penyelesaian skripsinya.
9. Kelompok payung *Fear of Aging*, terima kasih saran, doa, dan dukungannya.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi terutama angkatan 2015, terima kasih atas pengalaman yang indah ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Terlepas dari semua kekurangan, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, Januari 2019

Linda Devina Wijaya

**GAMBARAN KETAKUTAN AKAN PENUAAN (*FEAR OF AGING*) PADA
IBU *SINGLE PARENT* DEWASA MADYA YANG BERDOMISILI DI
KOTA MALANG**

Linda Devina Wijaya

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

E-mail: devinawijayalinda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* dewasa madya yang berdomisili di Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Subjek penelitiannya adalah 3 orang ibu *single parent* yang berada dalam rentang usia 40-59 tahun. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Teknik observasi menggunakan jenis observasi non-partisipan dan teknik wawancara menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Hubberman. Hasil dari penelitian ini yaitu *fear of old people* dan *physical appearance* tidak terlalu tampak. *Psychological concerns* tampak pada bagaimana kekhawatiran dapat teratasi, dimensi *fear of aging* yang paling menonjol pada ibu *single parent* dewasa madya adalah *fear of loss*. *Fear of loss* pada ibu *single parent* dewasa madya tergambar dari ketakutan subjek terhadap kehilangan anak, kekuatan dan kesehatan tubuh, maupun kehilangan kepercayaan diri.

Kata kunci: dewasa madya, *fear of aging*, penuaan, *single parent*

REPRESENTATION OF FEAR OF AGING ON MIDDLE-AGED SINGLE PARENT MOTHER THAT LIVE IN MALANG CITY

Linda Devina Wijaya

Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences

Brawijaya University

E-mail: devinawijayalinda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the representation of fear of aging on single parent mother that live in Malang City. The research method is using a qualitative research method with a phenomenological study approach. The research subjects were 3 single parent mothers who were in the span of 40-59 years. Determination of research subjects using non-probability sampling technique with purposive sampling technique. The techniques of collecting data is observation and interview. Observation techniques using a type of non-participant observation and interview techniques using semi-structured interview types. Data analysis is using the data analysis technique of Miles and Hubberman. The results of this study are fear of old people and physical appearance doesn't excessively represented. Psychological concerns appeared on how concerns can be solved, the fear of aging dimensions which the most dominant on middle-aged single parent mother is fear of loss. Fear of loss on middle-aged single parent mother can be represented from subject's fear of losing their child, body strength and health, even though losing self-confidence.

Keywords: middle-aged, fear of aging, aging, single parents

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Dasar Teoretis yang Digunakan	14
1. <i>Fear of Aging</i>	14
2. Dewasa Madya	16
3. Ibu <i>Single Parent</i>	18
B. Kerangka Pemikiran	19
BAB III	22
METODE PENELITIAN	22
A. Desain Penelitian	22
B. Penetapan Lokasi Penelitian	22
C. Penetapan Lokasi Penelitian	23
D. Pemilihan Informan	23

E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Observasi.....	24
2. Wawancara.....	24
F. Analisis Data.....	25
G. Keabsahan Data.....	26
BAB IV	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Subjek Penelitian	29
1. Identitas Subjek Penelitian.....	29
2. Latar Belakang Subjek	29
B. Hasil Penelitian	35
1. Subjek HL	35
2. Subjek SI.....	46
3. Subjek JM.....	55
C. Verifikasi Data	66
D. Pembahasan.....	68
E. Keterbatasan Penelitian.....	80
BAB V	81
KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
1. Saran Praktis	82
2. Saran Metodologis	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian.....	29
Tabel 2. Reduksi Data Wawancara Subjek HL.....	38
Tabel 3. Reduksi Data Wawancara Subjek SI	48
Tabel 4. Reduksi Data Wawancara Subjek JM.....	57
Tabel 5. Verifikasi Data Subjek Penelitian	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	19
Gambar 2. Display Data Subjek HL	44
Gambar 3. Display Data Subjek SI	53
Gambar 4. Dsiplay Data Subjek JM.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	88
Lampiran 2. Hasil Observasi Wawancara.....	90
Lampiran 3. Dokumentasi Foto.....	91
Lampiran 4. Verbatim Wawancara	92
Lampiran 5. Lembar <i>Informed Consent</i>	176
Lampiran 6. Lembar Informasi	179
Lampiran 7. Lembar Pengajuan Persetujuan Etika Penelitian	182
Lampiran 8. Kartu Kendali Bimbingan Skripsi	183

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Beberapa perubahan telah diciptakan dari adanya kemajuan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Pelayanan kesehatan dan segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup manusia juga merupakan dampak dari adanya kemajuan tersebut. Sari & Nuryoto (2002) menyatakan bahwa adanya penerapan cara-cara hidup sehat, merawat fisik, menjaga kecukupan gizi, dan hal lain yang berkaitan dengan aspek kesehatan lainnya diiringi dengan semakin rendahnya angka kematian dan begitu pula dengan meningkatnya usia harapan hidup. Tingginya usia harapan hidup seiring berjalannya waktu dapat menyebabkan individu hidup lebih lama dan juga semakin panjang pula waktu untuk menikmatinya. Hal tersebut memberikan dampak yang besar terhadap beberapa aspek yang tentunya dapat menimbulkan berbagai masalah terkait kesehatan maupun perawatan diri (Sari & Nuryoto, 2002).

Aspek-aspek penyebab masalah terkait kesehatan berkaitan dengan adanya perubahan karena proses penuaan, tak terkecuali pada individu dewasa madya. Menurut Yun & Lachman (2006), masa dewasa madya diawali dari usia 40 tahun hingga 59 tahun. Santrock (2012) mengatakan bahwa masa tersebut merupakan masa-masa menurunnya kondisi fisik, selain itu juga adanya tanggung jawab yang semakin besar. Lachman (dalam Santrock, 2012)

mengatakan bahwa dalam masa dewasa madya seiring dengan proses menua terdapat keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung. Tanggung jawab relasi dapat mencakup relasi terhadap keluarga maupun orang lain mengenai bagaimana mengelola relasi secara bertanggung jawab (memahami apa yang seharusnya dilakukan dan resiko dari setiap tindakan yang dilakukan) yang bertujuan agar relasi tetap terjalin dengan baik (D'Antonio, 2018). Masa dewasa madya juga merupakan suatu periode dimana individu menjadi sadar akan perpindahan dari masa muda ke masa tua. Masa ini adalah masa ketika individu mencapai dan mempertahankan kepuasan karier, serta titik dimana individu berusaha meneruskan suatu hal yang berarti pada generasi berikutnya (Santrock, 2012).

Perpindahan menuju masa tua diiringi dengan bertambahnya usia pada individu dewasa madya. Hal ini juga memungkinkan diikuti oleh pengalaman-pengalaman hidup baru yang condong ke arah negatif, seperti meninggalnya orang yang dicintai, misalnya pasangan hidup atau orang tua, kemunduran dalam karier, rasa kesepian karena anak-anak yang mulai hidup mandiri dan meninggalkan rumah. Berdasarkan hal tersebut, 15% dari individu dewasa madya akan mengalami pertengahan kehidupan (*midlife turnmoil*) berupa keinginan untuk melakukan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti karir, hubungan romantik, ataupun perkawinan (Berk, 2005). Hal yang pasti terjadi pada individu dewasa madya adalah menghadapi perubahan yang signifikan di beberapa aspek kehidupannya yang meliputi

perubahan jasmani dan mental. Pada usia 40 tahun selain terjadi penurunan kekuatan fisik juga diikuti oleh penurunan daya ingat. Individu juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap menurunnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sentuhan. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah krisis paruh baya (Santrock, 2012).

Krisis paruh baya juga dikenal dengan istilah puber kedua. Masa pubertas yang dialami remaja juga serupa dengan puber kedua ini, dalam puber kedua ini juga terdapat perubahan fisik yang signifikan dalam diri individu. Perbedaannya adalah karakter utama perubahan fisik pada masa remaja adalah penambahan kapasitas, sedangkan perubahan fisik pada usia paruh baya ditandai dengan penyusutan kapasitas. Puber kedua adalah tahapan individu dari dewasa menjadi tua. Puber kedua menjadi masa-masa seseorang dihindangi rasa takut dan keraguan diri, salah satu bentuk ketakutan tersebut adalah takut menjadi tua (Berk, 2005).

Lasher & Faulkender (1993) menyatakan bahwa ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) adalah ketakutan yang terkait dengan proses penuaan pribadi seseorang. Lynch (dalam Brunton & Scott, 2015) mengatakan bahwa kecemasan penuaan (*aging anxiety*) merupakan ekspresi dari ketakutan akan penuaan (*fear of aging*). Kecemasan penuaan (*aging anxiety*) digambarkan sebagai konstruksi yang terpisah dari ukuran kecemasan lainnya (misalnya, kecemasan kematian atau kecemasan keadaan-sifat) dan terpisah juga dari konstruksi yang terkait secara parsial dalam gerontologi seperti sikap terhadap penuaan dan kesejahteraan psikologis. Secara spesifik, ketakutan akan

penuaan (*fear of aging*) terdiri dari 4 dimensi, yaitu antara lain *fear of old people*, *psychological concerns*, *physical appearance*, dan *fear of loss* (Lasher & Faulkender, 1993).

Lasher & Faulkender (1993) menjelaskan bahwa dimensi ketakutan orang tua (*fear of old people*) berfokus pada penilaian kontak eksternal dengan orang lain. Ketakutan orang tua (*fear of old people*) adalah ketakutan yang muncul dari penilaian seseorang tentang atribut yang melekat pada individu lansia (lanjut usia). Dimensi ini membahas semakin individu menangkalkan adanya rasa cemas akan penuaan maka kecemasan akan penuaan tersebut semakin tergambar dengan jelas. Dimensi kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) menyentuh lebih banyak masalah pribadi atau internal. Dimensi ini membahas tugas-tugas psikologis penting yang harus dihadapi individu untuk memfasilitasi penyesuaian positif di masa tua (Lasher & Faulkender, 1993). Setiap tingkat usia membawa tuntutan baru dari berbagai aspek seperti fisik, intelektual, sosial, dan ekonomi. Dunia orang dewasa tidak mudah mentoleransi perilaku yang kekanak-kanakan dalam diri seseorang yang seharusnya sudah dewasa. Respons penyesuaian diri yang dapat diterima masyarakat adalah perilaku, sifat, serta sikap yang realistis dan matang (Schneiders, 1955). Dimensi penampilan fisik (*physical appearance*) berkaitan dengan kecemasan tentang bagaimana penampilan fisik seseorang berubah seiring dengan bertambahnya usia. Sedangkan dimensi ketakutan akan kehilangan (*fear of loss*) membahas kecemasan terkait dengan sesuatu yang diambil atau hilang di usia tua.

Berkaitan dengan penelitian mengenai keseluruhan dari 4 dimensi ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) tersebut, peneliti menerapkan kriteria spesifik pada subjek penelitian yaitu penelitian akan dilakukan pada ibu yang berstatus *single parent*. Menurut Yuniardi & Djudiyah (2011), di era modern ini banyak terdapat fenomena perceraian dengan berbagai alasan. Baik bercerai karena suatu masalah maupun cerai mati karena meninggalnya suami. Menurut penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) pada tahun 2015 angka perceraian di Indonesia selama tahun 2010-2014 naik 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya. Kasus perceraian memiliki rasio tertinggi hingga 84% dari keseluruhan perkara yang ditangani oleh Pengadilan Agama. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Peningkatan ini, diprediksi masih terjadi di tahun 2017 dan akan terus berlanjut selama sepuluh tahun ke depan (Wibawa, 2017).

Terjadinya kasus perceraian tersebut mengakibatkan besarnya angka keluarga *single parent*. Kota Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang rentan terhadap perceraian dan bahkan menduduki peringkat pertama dalam kasus ini. Berdasarkan data Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri, antara tahun 2007 hingga tahun 2008 terdapat 2.306 kasus perceraian di Kota Malang (Jawa Pos, 19 Februari 2009). Saat ini, dari 67,6 juta kepala keluarga di Indonesia, 7,9 juta di antaranya adalah perempuan (*single parent*). Jumlah itu merupakan 11,6% dari total keluarga di Negara Indonesia (Surya,

2015). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2016, sebanyak 10.105.321 dari keseluruhan penduduk Indonesia berstatus janda dari keseluruhan penduduk Indonesia (BPS, 2016). Firdaus (2016) menyatakan bahwa salah satu contoh usaha pemerintah adalah membentuk semacam kelompok atau paguyuban perempuan *single parent* yang menjadi kepala rumah tangga di Kota Malang, Jawa Timur. Aksi tersebut menunjukkan bahwa perihal ibu *single parent* di Kota Malang adalah hal penting yang harus ditangani saat ini.

Fenomena tersebut menjadi alasan peneliti berfokus kepada ibu *single parent* sebagai subjek penelitian. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa *single parent mother* adalah orang tua tunggal berjenis kelamin wanita yang harus menduduki peran sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah dan pengambilan keputusan. Mereka juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga, membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya. Fadilah (2016) juga mengatakan bahwa permasalahan ibu *single parent* sangatlah kompleks, ibu tunggal yang bercerai (baik cerai mati maupun cerai hidup) akan berpikir negatif tentang dirinya sendiri dan merasa kurang berharga. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel ibu *single parent* karena permasalahan-permasalahan ibu *single parent* harus dihadapi sendiri tanpa kehadiran pasangan. Permasalahan yang dihadapi juga akan lebih berat dibandingkan dengan individu lain yang tidak berstatus janda. Bertambahnya usia yang menurunkan kualitas fisik maupun psikologis akan menjadi tantangan bagi ibu *single parent* dalam menghadapi kewajiban dan tanggung

jawabnya. Hal tersebut dapat menjadi faktor dari munculnya rasa takut terhadap perubahan-perubahan yang terjadi karena proses penuaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* dewasa madya?
2. Mengapa ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) dapat terjadi pada ibu *single parent* dewasa madya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Melaksanakan kurikulum yang saat ini berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya mengenai penulisan skripsi.
 - b. Penulisan skripsi sebagai kegiatan wajib yang harus dilakukan sebagai pemenuhan persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata-1 Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya.
 - c. Memberikan pengalaman praktik bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perkuliahan ke dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menggambarkan ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* yang berada dalam masa dewasa madya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta pengembangan keilmuan psikologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai ketakutan akan penuaan (*fear of aging*).
- c. Bagi tim payung skripsi *Fear of Aging*: diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian dari penemuan-penemuan baru yang mampu memperbarui hasil penelitian

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu *single parent* dewasa madya: diharapkan hasil penelitian ini dapat menyampaikan informasi mengenai gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) sehingga individu dapat semakin memahami kondisi yang dihadapi guna mengurangi rasa takut akan perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses penuaan

E. Penelitian Terdahulu

1. Lasher, K. P., & Faulkender, P. J. (1993). Measurement of aging anxiety: development of the anxiety about aging scale. *Intl'j Aging and Human Development*, 37(4), 247-259.

Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa kecemasan penuaan merupakan faktor yang penting dalam menunjukkan sikap dan perilaku

individu lanjut usia serta penyesuaian untuk menghadapi proses penuaan. Penelitian ini mengusulkan model kecemasan penuaan multidimensional, mengembangkan pengukuran model tersebut, dan menilai validitas faktorial model. Anxiety about Aging Scale (AAS) asli dengan delapan puluh empat item dikembangkan untuk menilai empat dimensi penuaan dan tiga jenis ketakutan. Analisis komponen utama data yang dikumpulkan dari 312 relawan dewasa mengungkapkan adanya empat faktor yang dapat diinterpretasi, yaitu antara lain *fear of old people*, *psychological concerns*, *physical appearance*, dan *fear of loss*. Beberapa item telah dieliminasi untuk memperkuat struktur faktor ini dan menghasilkan retensi dua puluh item. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pria secara signifikan lebih cemas tentang penuaan daripada wanita di AAS. Mengenai alasan perbedaan gender mempengaruhi hasil penelitian, Lasher & Faulkender belum melakukan observasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

2. Brunton, R. J., & Scott, G. (2015). Do we fear ageing? A multidimensional approach to ageing anxiety. *Educational Gerontology*, 1-32.

Penelitian ini mengeksplorasi ketakutan penuaan di empat dimensi: ketakutan orang tua (*fear of old people*), penampilan fisik (*physical appearance*), kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*), dan ketakutan kehilangan (*fear of loss*). Sebanyak 348 peserta berusia 18-88 tahun berpartisipasi dalam survei online. Temuannya adalah: (1) pria dan wanita memiliki ketakutan penuaan yang berbeda, (2) kualitas hubungan

individu dengan orang tua yang lebih baik terkait dengan rendahnya kecemasan akan penuaan, (3) kesehatan yang buruk terkait dengan kecemasan penuaan yang lebih besar, (4) *ageism*, sebagai prasangka terhadap penuaan berkorelasi positif dengan kecemasan penuaan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kontak kualitas yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap penuaan dikaitkan dengan rendahnya tingkat kecemasan penuaan.

3. Saxena, D. R., & Shukla, P. A. (2016). Gender and age related differences in anxiety about aging. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 12-26.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jenis kelamin dan usia pada kecemasan akan penuaan di negara dengan beragam budaya seperti India. Terdapat 300 peserta mulai dari usia 25-35, 45-65 dan 65+ yang menjadi bagian dari penelitian. Peneliti memiliki hipotesis: a) perempuan memiliki kecemasan penuaan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena banyak gaya hidup wanita yang membentuk adanya kecemasan penuaan seperti operasi plastik, menjadi janda, memiliki keterbatasan secara fisik yang menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi perempuan, perempuan juga lebih sensitif dan peduli dengan penampilan sehingga perubahan penampilan terkait penuaan menjadi hal penting yang harus ditangani, saat memikirkan tentang penuaan perempuan lebih mudah marah dan stress dibandingkan dengan laki-laki; b) dibandingkan dengan responden yang lebih tua responden yang lebih muda

dan paruh baya memiliki kecemasan yang lebih besar tentang penuaan, hal ini disebabkan karena adanya budaya yang lebih menghargai orang-orang muda dan pemikiran bahwa masa tua penuh dengan karakteristik negatif seperti sakit, pemurung, dan fisik yang tidak menarik, selain itu responden dewasa awal dan paruh baya merasakan adanya penurunan kualitas atribut-atribut yang melekat pada orang muda dan hal tersebut menimbulkan stress. Metode survei digunakan dalam penelitian ini dan peserta diminta untuk menyelesaikan *Anxiety about aging Scale* (AAS). Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis a) dan b).

4. Laraswaty, F. A. (2016). *Citra Tubuh Wanita Dewasa Madya yang Bekerja dan Tidak Bekerja*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat citra tubuh wanita dewasa madya yang bekerja dan tidak bekerja. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 347 partisipan dengan rentang usia 40-59 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling. Analisa data menggunakan independent sample t-test. Berdasarkan analisa penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan citra tubuh wanita dewasa madya yang bekerja dan tidak bekerja. Nilai p sebesar 0.000, wanita dewasa madya yang tidak bekerja memiliki citra tubuh yang positif dengan nilai mean 66.075, sedangkan wanita dewasa madya yang bekerja memiliki citra tubuh negatif dengan nilai mean 61.526. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dewasa madya yang bekerja menganggap

bahwa penampilannya buruk, merasa bahwa fisiknya lemah akibat penuaan, dan tubuhnya kurang sehat sehingga mudah terserang berbagai penyakit, hal tersebut yang menyebabkan wanita dewasa madya yang bekerja memiliki citra tubuh yang negatif sehingga wanita dewasa madya yang bekerja akan berusaha menjaga penampilan fisiknya.

5. Berger, R. (2017). Aging in america: Ageism and general attitudes toward growing old and the elderly. *Open Journal of Social Sciences*, 5, 183-198.

Penelitian ini menguji ketertarikan dan perasaan orang-orang tentang orang tua dan tentang proses penuaan. Data survei dikumpulkan dari 154 responden yang tinggal di California Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada rasa ambivalensi umum tentang orang tua dan tentang menjadi tua. Meskipun temuan yang dihasilkan beragam, orang muda memiliki lebih banyak perasaan negatif secara umum dan ada kekhawatiran tentang menjadi tua yang lebih besar di kalangan wanita. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran bahwa orang muda lebih dihargai dibandingkan orang tua, orang tua juga mendapat perlakuan yang kurang baik serta adanya stereotip negatif tentang orang tua, wanita juga cenderung lebih mudah stress dan sensitif mengenai hal-hal terkait penuaan. Penduduk asli Amerika dan Timur Tengah memiliki pandangan paling baik tentang orang tua karena pengaruh toleransi dan pandangan dari kultur mengenai masa tua. Temuan penelitian mendukung posisi bahwa *ageism* masih

merupakan masalah sosial dan sebagian besar orang memiliki perasaan campur aduk tentang orang tua dan tentang bertambah tua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teoretis yang Digunakan

1. *Fear of Aging*

Lynch (dalam Brunton & Scott, 2015) menjelaskan bahwa ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) menghasilkan ekspresi berupa kecemasan penuaan (*aging anxiety*). Terdapat empat dimensi utama di mana orang mungkin mengekspresikan kecemasan penuaan (*aging anxiety*), yaitu antara lain dimensi fisik, psikologis, sosial, dan transpersonal atau spiritual. Keempat dimensi kecemasan penuaan (*aging anxiety*) ini dilihat sebagai ketakutan spesifik atau cara kecemasan mungkin diekspresikan (Lasher & Faulkender, 1993).

Ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) didefinisikan sebagai ketakutan yang terkait dengan proses penuaan pribadi seseorang. Lasher & Faulkender (1993) mengatakan bahwa terdapat 4 dimensi dari ketakutan akan penuaan (*fear of aging*), antara lain sebagai berikut:

a. Ketakutan Orang Tua (*Fear of Old People*)

Dimensi ini berfokus pada penilaian kontak eksternal dengan orang lain. Ketakutan orang tua (*fear of old people*) adalah ketakutan yang muncul akibat dari penilaian seseorang tentang atribut yang melekat pada individu lansia (lanjut usia). Ketakutan orang tua (*fear of old people*) menyentuh kecemasan tentang penuaan (*aging anxiety*)

pada individu yang mungkin lebih defensif tentang kecemasan penuaan. Berbeda dengan tiga dimensi lainnya, dimensi ini tidak secara langsung berhubungan dengan kecemasan tentang penuaan seseorang. Sebaliknya, seorang individu yang berurusan dengan kecemasan tentang penuaan melalui penolakan atau pembentukan reaksi. Kontak rendah atau kontak dengan orang tua berkualitas buruk berkaitan dengan tingginya *fear of old people* (Lasher & Faulkender, 1993).

b. Kekhawatiran Psikologis (*Psychological Concerns*)

Kekhawatiran Psikologis (*psychological concerns*) merupakan salah satu dimensi dari ketakutan akan penuaan (*fear of aging*). Kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) adalah dimensi yang lebih berfokus pada masalah pribadi atau internal dari individu. Menurut Geelen, Rydelius, & Hagquist (2015), kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) masih memiliki kaitan dengan kesehatan fisik, penyakit, maupun kesejahteraan dari individu. Individu dewasa madya akan memiliki kekhawatiran mengenai kondisi kesehatan fisiknya. Kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) membahas mengenai tugas-tugas psikologis penting (misalnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan menjadi individu yang memiliki integritas) yang harus dihadapi individu agar individu mampu melakukan penyesuaian positif di masa tua (Lasher & Faulkender, 1993).

c. Penampilan Fisik (*Physical Appearance*)

Dimensi ini berkaitan dengan kecemasan tentang perubahan penampilan fisik seseorang berubah seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan pada wajah menjadi masalah yang cukup banyak dibahas dalam dimensi ini. Dimensi penampilan fisik (*physical appearance*) adalah satu-satunya dimensi yang berkorelasi secara signifikan dengan usia. Penampilan fisik berkorelasi dengan kuantitas kontak tetapi tidak berkorelasi dengan kualitas kontak atau jenis kelamin (Lasher & Faulkender, 1993).

d. Ketakutan akan Kehilangan (*Fear of Loss*)

Ketakutan akan kehilangan (*fear of loss*) membahas kecemasan terkait dengan sesuatu yang diambil atau hilang di usia tua. Fokus dari dimensi ini jauh lebih eksternal daripada dimensi kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) misalnya hilangnya sahabat, menurunnya kondisi fisik, berkurangnya kemampuan untuk mengambil keputusan, berkurangnya rasa hormat dari orang lain, dan menurunnya makna dalam hidup adalah masalah yang dibahas dalam dimensi ini. Individu akan mulai memikirkan kerugian karena adanya hal-hal yang hilang di masa tua (Lasher & Faulkender, 1993).

2. Dewasa Madya

Masa dewasa madya berada dalam rentang usia 40-59 (Yun & Lachman, 2006). Lachman (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa dalam masa dewasa madya seiring dengan proses menua terdapat

keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi. Masa ini juga merupakan suatu periode dimana individu menjadi sadar akan perpindahan masa muda ke tua, suatu masa ketika individu mencapai dan mempertahankan kepuasan karier, serta titik dimana individu berusaha meneruskan suatu hal yang berarti pada generasi berikutnya (Santrock, 2012).

Hal yang pasti terjadi pada individu dewasa madya adalah menghadapi perubahan yang signifikan di beberapa aspek kehidupannya yang meliputi perubahan jasmani dan mental. Pada usia 40 tahun selain terjadi penurunan kekuatan fisik juga diikuti oleh penurunan daya ingat. Individu juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap menurunnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sentuhan. Keadaan tersebut dikenal dengan istilah krisis paruh baya (Santrock, 2012).

Krisis paruh baya juga dikenal dengan istilah puber kedua. Seperti masa pubertas yang dialami remaja, dalam puber kedua ini juga terdapat perubahan fisik yang signifikan dalam diri individu. Namun perbedaannya karakter utama perubahan fisik pada masa remaja adalah penambahan kapasitas, sedangkan perubahan fisik pada usia paruh baya ditandai dengan penyusutan kapasitas. Puber kedua adalah tahapan individu dari dewasa menjadi tua. Puber kedua menjadi masa-masa seseorang dihinggap rasa takut dan keraguan diri, salah satu bentuk ketakutan tersebut adalah takut menjadi tua (Berk, 2005)

3. Ibu *Single Parent*

Single parent adalah individu yang memiliki peran sebagai ayah sekaligus ibu dalam membesarkan maupun mendidik anaknya. Mereka juga mengatur kehidupan keluarga karena adanya struktur keluarga yang berubah baik itu ditinggal pasangan karena perceraian maupun kematian (Haffman, 1997).

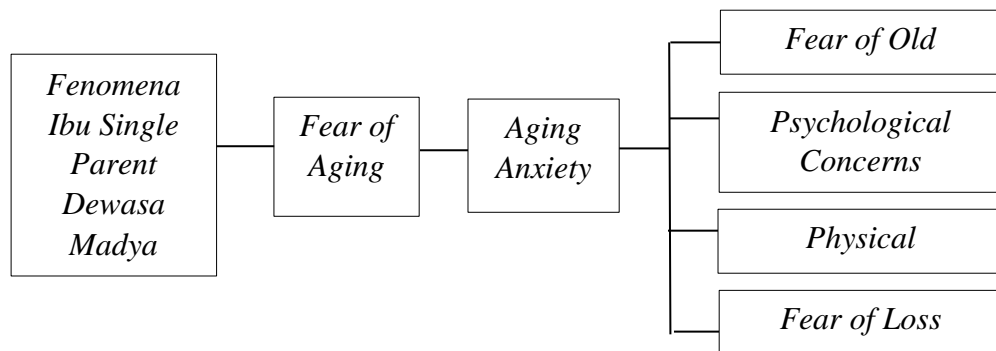
Orang tua tunggal terdiri dari 2 macam yaitu *single parent father* dan *single parent mother*. *Single parent father* adalah ayah sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, serta memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak-anaknya. *Single parent father* juga masih harus menjalankan perannya sebagai ayah yang bertugas untuk menafkahi keluarganya (Santrock, 2012).

Hurlock (2002) mendefinisikan *single parent mother* adalah orang tua tunggal berjenis kelamin wanita yang harus menduduki peran sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah dan pengambilan keputusan. Mereka juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga, membesarkan, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anaknya. Anggreini (2010) menyatakan bahwa banyak kendala yang harus dihadapi ibu *single parent* dalam mengasuh anak-anaknya.

Mitchell (1996) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi ibu tunggal antara lain seperti masalah keuangan, kesepian, tidak menemukan

seseorang untuk menanggung beban bersama, keputusan dan tanggung jawab atas anak-anak, serta ketegangan atas reaksi teman-teman dan kerabat mengenai bagaimana wanita mengatasi hidup sendiri. Fadilah (2016) juga mengatakan bahwa permasalahan ibu *single parent* sangatlah kompleks, ibu tunggal akan berpikir negatif tentang dirinya sendiri dan merasa kurang berharga.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Besarnya angka harapan hidup semakin memungkinkan tingginya jumlah individu dewasa madya. Individu dewasa madya akan mengalami suatu masa yang diebut dengan krisis paruh baya. Krisis paruh baya disebut juga dengan istilah puber kedua. Puber kedua berbeda dengan puber pertama yang dialami oleh individu pada masa remaja. Puber kedua diiringi dengan penurunan kapasitas serta penurunan kualitas fisik dan mental individu. Semakin bertambahnya usia, perubahan-perubahan itu akan semakin jelas. Masa krisis paruh baya ini adalah masa-masa dimana individu dihinggapai oleh rasa takut dan keraguan diri, salah satunya adalah takut menjadi tua (Berk, 2005).

Rasa takut terhadap penuaan (*fear of aging*) dapat disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan yang dihadapi individu dewasa madya pada saat menua. Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi rasa takut ini adalah bagaimana individu menyikapi perubahan-perubahan serta permasalahan yang dihadapi saat proses penuaan secara realistis dan matang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Peneliti sangat tertarik untuk menerapkan kriteria spesifik subjek penelitian berupa ibu *single parent* dikarenakan saat ini jumlah ibu *single parent* di Indonesia sangat besar. Sebanyak 10.105.321 jiwa penduduk Indonesia berstatus janda (BPS, 2016). Selain itu dari 67,6 juta kepala keluarga di Indonesia, 7,9 juta di antaranya adalah perempuan (*single parent*). Jumlah itu merupakan 11,6% dari total keluarga di Negara Indonesia (Surya, 2015). Sebagai *single parent*, satu sisi mereka harus mencukupi kebutuhan hidup keluarga, di lain pihak harus memberi perhatian dan pendidikan bagi anaknya (Firdaus, 2016). Firdaus (2016) menyatakan bahwa salah satu contoh usaha pemerintah adalah membentuk semacam kelompok atau paguyuban perempuan *single parent* yang menjadi kepala rumah tangga di Kota Malang, Jawa Timur. Aksi tersebut menunjukkan bahwa perihal ibu *single parent* di Kota Malang adalah hal penting yang harus ditangani saat ini.

Ibu *single parent* akan dihadapkan pada permasalahan-permasalahan tertentu tanpa didampingi oleh pasangan. Hal ini menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti karena ibu *single parent* yang memasuki masa dewasa madya akan mengalami krisis paruh baya yang memunculkan adanya ketakutan akan penuaan (*fear of aging*). Krisis paruh baya tersebut

memungkinkan adanya perubahan-perubahan tertentu yang harus disikapi dengan tepat agar dapat tercipta penyesuaian diri yang baik di masa tua. Ibu *single parent* dewasa madya akan memiliki tantangan tersendiri saat dihadapkan dengan ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) yang berjalan sejajar dengan beratnya masalah yang dihadapi sebagai pelaku peran ganda dalam keluarga. Eksistensi ibu *single parent* dewasa madya menandakan adanya rasa ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) yang disertai dengan masalah-masalah lain terkait status *single parent* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami gambaran dari ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* yang berdomisili di Kota Malang. Dalam penelitian ini peneliti akan mengulas masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* saat memasuki masa dewasa madya, mengetahui bagaimana cara menyesuaikan diri untuk menghadapi masa tua pada masing-masing individu yang diteliti, serta mendalami informasi mengenai keseluruhan dari 4 dimensi ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) dalam diri ibu *single parent* dewasa madya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung dari Sukma Nurmala, S.Psi., M.Si. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif baik tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bersifat alamiah, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap keadaan maupun kondisi lingkungan penelitian, melainkan melakukan penelitian dengan membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan yang sebenarnya.

Peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan saat mereka menjadi bagian dari fenomena tersebut (Creswell, 2015).

B. Penetapan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan lokasi yang fleksibel dimana peneliti dapat bertemu dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dapat terletak di rumah subjek maupun tempat komunitas subjek berkumpul, dan lain sebagainya.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* dewasa madya. Tema penelitian ini diangkat dari adanya fenomena dan persoalan terkait dengan hal tersebut.

D. Pemilihan Informan

Penentuan subjek penelitian berjumlah 3 orang dan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari informan dengan pertimbangan kriteria tertentu. Pertimbangan kriteria tertentu menjadikan subjek sebagai individu yang paling tahu tentang apa yang akan diteliti sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang menjadi tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2015). Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin wanita.
2. Berstatus ibu tunggal karena bercerai maupun karena kematian suami.
3. Merupakan individu yang berada dalam masa dewasa madya dengan rentang usia minimal 40 tahun dan maksimal 59 tahun.
4. Tinggal bersama anaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode observasi dan wawancara.

1. Observasi

Teknik observasi diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu antara lain observasi partisipasi, observasi secara terang-terangan, dan observasi non-partisipasi (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan dalam penelitian ini dengan tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan subjek. Tujuan dari observasi adalah untuk mengamati tingkah laku terkait topik penelitian (ekspresi, volume suara, tindakan non-verbal) yang muncul pada subjek ketika wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan teknik *anecdotal record*. Herdiasyah (2012) menjelaskan bahwa *anecdotal record* yaitu salah satu metode observasi dengan membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik, dan penting yang ditampilkan oleh subjek.

2. Wawancara

Wawancara terdiri dari beberapa macam yaitu antara lain wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Esterberg, 2002). Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana peneliti dapat mengkondisikan suasana wawancara agar tidak terlalu kaku dan lebih mendalam namun masih berpedoman pada *guideline* wawancara. Wawancara akan dilakukan pada sumber primer dan sekunder jika terdapat sumber sekunder yang dapat diambil datanya.

F. Analisis Data

Sugiyono (2015) mendeskripsikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menyeleksi mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2015). Dalam teknik ini terdapat beberapa aktivitas analisa data, yaitu antara lain reduksi data, display data, dan verifikasi data, berikut adalah penjelasan masing-masing aktivitas analisa data:

1. Reduksi Data

Data dari lapangan akan dianalisa melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, berfokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola penelitian, serta menyisihkan informasi yang tidak perlu dari laporan lapangan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami informasi data lapangan mengenai apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Display data dapat menggunakan teks naratif, grafik, maupun matrik.

3. Verifikasi Data

Tahap ini adalah tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh dan merupakan tahap akhir. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah disertakan sejak awal penulisan laporan penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2015). Berikut adalah penjelasannya:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan adanya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisa kasus negatif dan *member check*. Peneliti akan menggunakan triangulasi untuk memperoleh tingkat kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari sumber-sumber tertentu dengan berbagai cara. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara

memeriksa data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang relevan. Peneliti akan melakukan triangulasi sumber melalui wawancara dengan *significant other* seperti saudara, teman dekat, atau anak dari masing-masing subjek.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya gambaran dari hasil penelitian ke populasi di mana sampel diambil. Peneliti dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi pokok penelitian tersebut agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan dapat menerapkannya. Untuk melaksanakannya, peneliti hendaklah membuat laporan dengan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif sering disebut reliabilitas. Penelitian dianggap reliabel jika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini diterapkan dalam bimbingan dengan dosen pembimbing yang didukung dengan adanya kartu kendali bimbingan skripsi pada lampiran.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, pengujian *confirmability* disebut sebagai objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian dapat disepakati oleh banyak orang. Pelaksanaan ujian proposal dihadiri minimal 10 orang. *Confirmability* dalam penelitian ini akan disepakati dalam seminar proposal dan ujian skripsi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, peneliti memperoleh identitas subjek yang telah diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Identitas Subjek Penelitian

Nama (Inisial)	HL	SI	JM
Usia	50	49	52
Jumlah Anak	2	3	3
Status Cerai	Cerai Mati	Cerai Hidup	Cerai Mati
Lama Bercerai	1,5 tahun	9 tahun	6 tahun
Pekerjaan	Guru SD	Pegawai Pabrik	Penjual Bakso

2. Latar Belakang Subjek

Peneliti memperoleh informasi mengenai latar belakang subjek melalui wawancara informal yang dilakukan saat pertemuan awal dengan masing-masing subjek penelitian.

a. Subjek HL

Subjek HL adalah seorang ibu *single parent* berusia 50 tahun yang berdomisili di Kota Malang. Subjek HL telah menjadi ibu *single parent* selama 1,5 tahun. Status subjek HL adalah cerai mati. Suami subjek HL

meninggal karena serangan jantung. Sekarang subjek HL juga berperan sebagai tulang punggung keluarga dengan berprofesi sebagai guru SD. Selain bekerja sebagai guru SD di salah satu sekolah di Kota Malang, subjek HL juga membuka kursus pelajaran di rumahnya dan juga membuat kue untuk acara-acara tertentu.

Subjek HL memiliki dua orang anak. Anak pertama berusia 23 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Anak subjek yang pertama sedang menjalani kuliah jurusan teknologi informasi dan telah memasuki pembuatan skripsi. Selain kegiatannya sebagai mahasiswa, anak pertama subjek juga bekerja paruh waktu sebagai relawan di TPS desa untuk pemrograman dan hal terkait *IT*. Anak kedua subjek berusia 18 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Anak subjek yang kedua sedang berkuliah jurusan akuntansi dan baru saja memasuki semester pertama.

Subjek HL masih sering menangis jika ada pembahasan mengenai suaminya yang telah meninggal dunia. Subjek HL mengakui bahwa meskipun tidak ada pembicaraan mengenai hal tersebut masih sering sedih dengan kepergian suaminya. Subjek HL mengaku sering menangis di malam hari karena rasa kehilangan suaminya. Subjek HL masih menyimpan beberapa foto almarhum suaminya meskipun foto tersebut jarang dikeluarkan oleh subjek. Kesetiaan subjek HL adalah berkaitan dengan latar belakang almarhum suami subjek yang dianggap kasihan dan diperlakukan tidak adil oleh keluarga yang bersangkutan.

Sejak kematian suaminya, subjek HL tidak begitu mengkhawatirkan penampilan fisiknya. Namun untuk kondisi kesehatan tubuh, subjek mengkhawatirkan beberapa hal. Subjek HL menderita penyakit tiroid namun tidak dilakukan tindak operasi meskipun hal tersebut adalah satu-satunya saran dari dokter yang memeriksa subjek. Subjek HL menjalani rawat jalan dengan terapi air hangat yang masih ditekuni hingga sekarang. Keluhan lain adalah kadar kolesterol yang dahulu sempat membuat kaki kiri subjek HL susah digerakkan, selain itu subjek juga mengakui faktor usia sangat berpengaruh pada jam istirahat subjek.

b. Subjek SI

Subjek SI adalah seorang *single parent* berusia 49 tahun yang berdomisili di Kota Malang. Status subjek SI adalah cerai hidup. Penyebab perceraian subjek adalah adanya masalah keluarga yang tidak dapat diselesaikan. Subjek SI pada awalnya merasa bingung masalah ekonomi, subjek mengaku sempat punya segalanya dan mendadak tidak punya apa-apa. Dahulu saat masih bersuami, subjek memiliki usaha kost dengan jumlah 8 kamar, dan usaha berjualan minuman di depan salah satu universitas swasta di Kota Malang. Semenjak subjek SI menjadi ibu *single parent*, subjek SI memutuskan untuk menjadi pegawai di sebuah pabrik rokok dengan jam kerja penuh untuk menghidupi keluarganya. Saat ini semua anak subjek SI sudah berpenghasilan sehingga subjek SI

memutuskan untuk bekerja setengah hari di pabrik rokok lain di Kota Malang.

Subjek SI memiliki 3 orang anak yang berjenis kelamin laki-laki. Ketiga anaknya sudah mencari nafkah meskipun anak yang ketiga juga masih menjalani perkuliahan sebagai seorang mahasiswa yang tengah memasuki semester tiga. Dari ketiga anak subjek SI, subjek SI mengaku paling dekat dengan anak nomor dua karena anak nomor dua yang paling memerhatikan subjek SI baik dari segi kesehatan maupun kebutuhan hidup subjek. Subjek SI masih melakukan interaksi dengan mantan suaminya dikarenakan mantan suami subjek SI masih sangat dekat dengan anak subjek SI yang ketiga. Jika terjadi sesuatu atau ingin menyampaikan sesuatu, anak ketiga subjek menjadi jembatan bagi subjek SI dan mantan suami subjek.

Subjek SI memiliki riwayat penyakit darah rendah yang masih diderita hingga saat ini. Dahulu saat anak kedua subjek SI dimasukkan ke dalam pondok pada tahun 2009, subjek SI pernah stress berat dan jatuh sakit selama sepuluh hari. Hal tersebut bertepatan dengan permasalahan yang menyebabkan perceraian subjek SI dengan mantan suaminya. Subjek SI disarankan untuk tidak terlalu tegang dan banyak memikirkan hal-hal tertentu agar tensi darahnya tetap stabil. Subjek SI menganggap masalahnya ringan semenjak saat itu dan sikap santainya terbawa hingga saat ini.

Subjek SI saat ini bekerja sebagai seorang pegawai pabrik yang bekerja dari pagi hingga siang hari. Subjek SI bekerja dari hari Senin hingga Jumat. Keseharian subjek SI adalah sebagai ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan seperti mencuci baju, menyetrikan, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Subjek SI bekerja karena merasa bosan jika menganggur di rumahnya. Anak subjek SI yang kedua bersedia memenuhi kebutuhan hidup subjek SI dan tidak memperbolehkan subjek SI bekerja. Sebagai seorang ibu *single parent* yang memasuki masa dewasa madya, subjek SI sangat menikmati kehidupannya saat ini karena anak-anaknya telah memberikan perhatian yang cukup kepadanya.

c. Subjek JM

Subjek JM adalah seorang ibu *single parent* berusia 52 tahun. Dahulu subjek JM sempat berpacaran dengan almarhum suaminya yang kedua namun putus. Pada saat itu subjek JM menikah dengan laki-laki lain, almarhum suaminya yang kedua juga menikah dengan perempuan lain. Beberapa tahun kemudian subjek JM bercerai dengan suaminya yang pertama dan bertemu dengan almarhum mantan kekasih subjek JM (suami kedua) yang sudah berstatus duda dan memiliki tiga orang anak dengan istrinya. Subjek JM didorong oleh keluarga subjek JM untuk menikah dengan mantan kekasihnya (suami kedua) tersebut dan memiliki 3 orang anak, sehingga jumlah anak subjek JM 6 orang dengan 3 orang anak kandung dan 3 orang anak tiri.

Subjek JM tinggal hanya bersama dengan tiga orang anak kandungnya. Saat ini subjek JM menjadi kepala keluarga sebagai ibu rumah tangga bagi keluarga subjek JM. Suami kedua subjek JM meninggal pada tahun 2012. Semenjak suaminya meninggal, subjek JM mulai mencari pekerjaan, namun sempat kebingungan karena kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama subjek JM yang terampil membuat cilok megajari subjek JM untuk membuat cilok dan berdagang cilok selama satu tahun. Semenjak sekolah tempat subjek JM berjualan cilok tidak memperbolehkan siswanya untuk jajan di luar, cilok yang dijual subjek JM sepi pelanggan. Akhirnya karena anak subjek JM yang pertama telah memperoleh ilmu membuat bakso dari tempat kerjanya, anak pertama subjek JM mengajarkan subjek JM untuk membuat bakso. Subjek JM mulai berjualan bakso dan dagangannya sangat terkenal di kampung halamannya. Subjek JM mampu menyekolahkan semua anaknya hingga saat ini dan tetap berprofesi sebagai penjual bakso.

Subjek JM memiliki hobi jalan-jalan dan menikmati alam. Subjek JM mengaku tidak menyukai jalan-jalan di pasar modern seperti *mall*. Subjek JM jauh lebih menikmati pedesaan dan gunung-gunung sebagai tempat untuk *refreshing*. Keluar rumah dan jalan-jalan adalah kunci subjek JM selalu ceria dan bahagia meskipun berstatus *single parent*, hingga karakteristik yang dimilikinya sangat dikagumi oleh warga-warga sekitar yang mengenal subjek JM. Subjek JM diakui memiliki semangat

yang sangat besar dan tegar dalam menghadapi kenyataan. Hal tersebut terbukti dari kegigihannya mendorong sendiri gerobak bakso dan menjualnya hingga habis meskipun rute subjek berjualan terdiri dari jalan-jalan yang menanjak serta selalu ramah dan murah senyum kepada orang-orang di sekitarnya.

B. Hasil Penelitian

1. Subjek HL

a. Reduksi Data Observasi Subjek HL

Peneliti melakukan kegiatan observasi pada subjek HL sebanyak tiga kali pada tempat yang sama yaitu rumah subjek. Observasi pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 9 Oktober 2018 pada pukul 19.55-20.32 WIB, observasi kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018 pada pukul 19.31 WIB, dan observasi ketiga dilakukan pada hari Jumat pada tanggal 12 Oktober 2018 pada pukul 19.05-20.02 WIB.

Pada saat peneliti datang untuk melakukan observasi pertama, subjek HL sedang berada di dalam rumahnya. Rumah subjek HL memiliki dua pintu masuk. Pintu utama adalah pintu untuk menuju teras rumah subjek HL dan pintu kedua adalah pintu masuk menuju ruang tamu rumah subjek HL. Peneliti mengetuk pintu utama rumah subjek HL dan dibukakan oleh keponakan subjek HL. Setelah keponakan subjek HL menyampaikan bahwa peneliti telah datang, subjek HL menyampaikan melalui keponakan subjek HL untuk mempersilahkan peneliti masuk

melalui pintu kedua. Saat peneliti hendak memasuki pintu kedua, subjek HL menyambut peneliti dan mengajak untuk duduk di ruang tamu subjek HL. Peneliti melakukan perkenalan diri, pembangunan *rapport*, penjelasan gambaran penelitian, penandatanganan lembar *informed consent* dan mengamati keadaan sekitar rumah subjek HL. Pada saat peneliti menjelaskan mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan, subjek HL sangat antusias dan bersedia untuk memberikan waktunya pada sesi wawancara yang akan dimulai pada waktu yang telah disepakati. Pada saat melakukan perkenalan dan pembangunan *rapport*, subjek HL terlihat sangat ceria menceritakan profesinya dan aktivitas sehari-harinya. Peneliti juga mengamati di sekitar dinding rumah subjek tanpa ada satu pun foto keluarga maupun foto lainnya.

Pada saat observasi kedua, peneliti datang dengan mengetuk pintu pada pintu kedua rumah subjek HL. Subjek HL sudah menunggu di ruang tamu tersebut dan mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk di kursi sofa ruang tamu rumah subjek HL. Peneliti melakukan pembangunan *rapport* berupa wawancara informal sebelum memulai sesi wawancara yang pertama. Subjek HL sempat menangis pada saat wawancara berlangsung. Peneliti berusaha menenangkan dan subjek HL perlahan menghibur dirinya dengan memaksakan diri untuk tertawa. Setelah sesi wawancara dengan subjek HL selesai, peneliti melanjutkan wawancara dengan *significant other* (anak subjek) tanpa kehadiran subjek HL. Hal ini dilakukan untuk menghindari dilakukannya *faking*

good yang akan terjadi jika terdapat interaksi antara subjek dengan *significant other* apabila subjek HL menyampaikan pertanyaan maupun hal yang berkaitan dengan penelitian. Setelah sesi wawancara dengan *significant other* selesai pada pukul 20.33 WIB, peneliti diberikan secangkir teh oleh subjek HL dan melakukan wawancara informal dengan *significant other* dan subjek HL hingga pukul 21.18 WIB.

Pada saat observasi ketiga peneliti menuju pintu kedua dan mengamati subjek HL masih melakukan bimbingan mengajar pada kursusnya bersama 2 orang anak perempuan di hadapan subjek HL yang sedang mengerjakan soal matematika. Peneliti dipersilahkan masuk dan menunggu sampai kursus selesai. Sebelum melakukan sesi wawancara, subjek HL mengajak untuk melakukan pembicaraan informal dan menceritakan pengalamannya saat mengajar beberapa waktu terakhir. Pada saat sesi wawancara dimulai, subjek HL menangis kembali saat mengingat kenangan bersama dengan suami subjek HL. Peneliti berusaha menenangkan subjek HL dan subjek HL perlahan mulai tenang namun isakan tangis dan suaranya masih terdengar bergetar. Subjek HL dapat tenang setelah memasuki beberapa pertanyaan terakhir dan berhenti untuk menangis. Suasana wawancara hening dan kondusif. Setelah wawancara selesai subjek HL juga mengajak peneliti untuk berbincang-bincang dan menunjukkan beberapa foto keluarga dan foto suami yang disimpan dalam lemari kamar tidurnya. Penjabaran lebih lengkap

mengenai observasi subjek dapat dilihat pada Hasil Observasi Wawancara di bagian lampiran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan sebanyak tiga kali pada subjek HL, peneliti mengamati bahwa subjek HL sangat aktif, terbuka, dan kooperatif saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada saat ditanya mengenai kegiatan yang membuatnya bahagia, subjek HL sangat antusias dan sering tersenyum pada saat menjawab. Subjek HL memiliki beberapa prinsip dalam hidupnya dan disampaikan dengan tegas. Sikap subjek HL yang tegas dan mandiri dinyatakan dalam jawaban subjek HL mengenai tekadnya untuk menjaga dan bertanggung jawab terhadap kedua anaknya. Subjek HL sangat mudah menangis saat menceritakan mengenai almarhum suaminya karena masih merasa sangat kehilangan. Hal yang paling dominan dalam ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) subjek adalah pada dimensi *fear of loss* kemudian diikuti dengan *psychological concerns*, *physical appearance*, dan *fear of old people*.

b. Reduksi Data Wawancara Subjek HL

Tabel 2.

Reduksi Data Wawancara Subjek HL

Dimensi	Verbatim
	<i>Anu.. apa ya.. saya kan dengan baca-baca, apa gitu kan bisa menambah wawasan akhirnya agak bebas gitu, tidak terlalu memikir oo.. nanti saya akan cepet tua, enggak.. (HL1LDB23-24)</i>
	<i>Aduh.. kalau saya itu takutnya gini... kalau sudah tua apa mungkin saya bisa aktivitas sekeras sekarang gitu lo... pikiran</i>

saya itu.. kalau saya kan misalnya bikin kue itu ya pesanan, kadang sampai malem, gitu jam berapa.. jam satu, jam dua belas, baru istirahat itu hanya dua jam atau berapa gitu... biasanya gitu... (HL1LDB49-52)

Fear of Old People *Ya sering, justru saya sering curhat setelah meninggalnya suami itu otomatis saya waktu itu ya apa down lah istilahnya, dari yang biasanya mikir bersama itu kan harus mikir sendiri, itu kita curhat. yaaa.. itu yang saya cerita ibunya Pak Nur itu... (HL1LDB79-81)*

Karena yang sering ketemu ini kakak temen saya ini, ya.. temen ini yang sering... tapi biasanya via telepon, atau WA, kita omong-omong sama kakak saya, biasanya saya mengabarkan keadaan saya seperti apa, itu setiap... hampir setiap hari pasti mengabarkan itu (HL1LDB95-97)

Iyaa.. mungkin kalau saya ga banyak kesibukan itu, ya ga tau, mungkin pikirannya justru kalau orang duduk sendiri otomatis kan pikirannya lebih apa yaa.. mengingat masa lalu yang menyedihkan (HL1LDB156-158)

Iyaa.. Kalau sudah saya kerja, apa.. bikin kue gitu, apa istilahnya, ini kerja sudah pikirannya fokus ke Itu, akhirnya dengan pikiran yang negatif-negatif itu sudah ga terpikirkan (HL1LDB160-161)

Iya, saya mengatakan berhasil kalau anak saya sudah sukses kemudian dengan nantinya tidak menyimpang dari norma-norma itu saya kira.. saya tidak muluk-muluk yang harus seperti apa gitu endak.. yang penting anak-anak masih dalam norma-norma adat istiadat, norma agama.. jadi tidak menyimpang dari itu, itu menurut saya sudah keberhasilan saya, jadi anak-anak sudah ga melebihi batas yang dilakukan di luar gitu aja (HL1LDB171-175)

Kalau awalnya itu khawatir dengan pembiayaan itu mbak, kaya biaya sekolah anak, apa gitu agak khawatir saya, tapi

Psychological

bukan berarti saya terus menyerah.. enggak.. saya kira saya percaya Tuhan itu akan menolong orang yang berusaha sudah gitu aja.. doa saya kira lebih kuat (HL1LDB187-189)

Concerns

Kalau saya sih pikirannya ee.. luar.. masalah sosial.. jadi dengan adanya single parent ini saya juga harus hati-hati dalam bertindak, misalnya lo ya, kalau kita pergi kan otomatis kalau dulu, masih ada suami justru saya bebas. Saya bebas maksudnya begini, dalam dinas, ya, itu biasanya kita berboncengan bareng-bareng gitu ya, justru sekarang saya ga berani, dibonceng bapak-bapak saya nggak berani, kekhawatiran saya itu, jadi saya ga punya pemikiran apa-apa dengan lawan jenis tapi orang-orang luar yang berpikiran negatif, takut saya itu, itu yang membuat saya takut, jadi saya lebih berhati-hati. Meskipun adik kandung dari suami saya, saya ga mau (HL1LDB208-215)

Kalau dalam keluarga ini kan ada yang pegang peran penting istilahnya dulu kan almarhum bapak punya CV untuk kontraktor itu, disitu yang pegang itu adiknya, adiknya almarhum sampai sekarang, nah itu dulu kan istilahnya kalau dia pegang milik keluarga kan kalau ada istilahnya seperti ini, bapaknya meninggal dulu, otomatis kan anaknya bisa dibantu dari hasil itu ternyata enggak sama sekali, di kehidupan saya saat ini bukan berarti saya terus putus asa, ini menjadi cambuk saya supaya saya lebih bekerja keras untuk anak-anak (HL1LDB240-245)

He eh.. tapi saya ya cuma mendoakan mudah-mudahan dia ingat, bukan berarti saya minta lebih untuk itu.. enggak.. yang penting saya sudah berusaha sendiri, mampu untuk melakukan itu ya sudah (HL1LDB249-151)

Jarang, kecuali kalau apa istilahnya mau berangkat kerja, ya itu, mau berangkat kerja, mungkin setelah mandi itu aja, kalau bercermin itu (HL2LDB10-11)

Kalau fisik itu ya gemuk itu tadi, kalau yang lain sih nggak

takrasakan, nggak saya rasakan (HL2LDB17)

Eggak sih, beneran enggak, jadi biasa aja, saya kira saya cuma bercermin, gitu aja sudah. Sepertinya saya kalau anu.. apa.. tak hiraukan gitu lho. Saya nggak memikirkan oh saya kok sudah tua, enggak saya (HL2LDB21-23)

Physical
Appearance *Juga enggak itu, enggak, karena saya beranggapan mungkin karena saya itu bukan orang yang tipenya harus selalu berpenampilan yang wah itu saya nggak memikirkan itu (HL2LDB43-44)*

Pendapat saya, kalau menurut saya sendiri ya, karena saya tidak terlalu memikirkan penampilan yang wah, saya kira ya sudah waktunya memang, misalnya kulit saya sudah harus apa gitu, sudah waktunya saya gitu (HL2LDB53-55)

*Untuk sementara ya biasa itu kalau habis kerja keras, pasti letih, butuh istirahat gitu, tapi saya biasanya juga minum apa.. Suplemen yang murah-murah itu, misalnya beli f***** (suplemen), apa gitu.. (HL2LDB72-73)*

Ya saya tidak bisa menggambarkan itu ya, karena apa? Setiap saat ya seperti ini, setelah suami saya meninggal, saya nggak berani ketemu orang yang kenal, kalau istilahnya menanya kan hal beliau, pasti saya akan nangis, mesti saya nangis (HL2LDB211-213)

Iya, belum, masih selalu teringat gitu. Justru yang sekarang itu dalam rumah tangga itu kan ya jelek ya apa, bertengkar itu kan sudah biasa. Tapi kalau sudah meninggal, yang teringat itu hanya baiknya saja. Jadi jeleknya itu ga kelihatan, ga apa itu istilahnya, sudah terpendam gitu jadi intinya saangat kehilangan sekali. Tapi ya harus saya terima memang ditakdirkan seperti ini, gitu aja (HL2LDB217-221)

Fear of Loss

Enggak, ga apa-apa, ga begitu. Kalau saya misalnya sendiri

gitu ya, anak-anak sudah tidur semua, sementara ini DA (anak kedua subjek HL) kan tidurnya sama saya, semenjak bapaknya ga ada itu, saya itu setiap malam selalu ingat, meskipun ga ada orang yang tanya itu. Cuma saya itu ya saat sholat saya itu selaluu.. mendoakan ya, setiap sholat pasti saya doakan, tapi itu.. kadang melihat anak saya itu masih ingat gitu lho (HL2LDB243-247)

Kalau misalnya anak-anak pergi itu, kekhawatiran itu pasti ada, kalau misalnya.. kan di jalan kita ga tau ya, tapi saya selalu berdoa semoga dimanapun berada anakku dilindungi, gitu aja (HL2LDB264-265)

Iya, iya betul, saya nggak bisa kalau seandainya DA (anak kedua subjek HL) ke luar hahaha, itu yang saya takutkan (HL2LDB309)

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan subjek HL, subjek HL memiliki pandangan tentang penuaan yaitu ketika individu kurang *refreshing*, kurang bebas dalam berpikir, dan menjadi stress. Subjek HL dapat mengatasi hal tersebut dengan membaca buku sehingga selain memperluas wawasan, subjek HL juga akan lupa dengan adanya proses penuaan yang pasti dialaminya. Subjek HL memiliki ketakutan terkait kekuatan fisiknya, mengenai apakah tenaganya akan berkurang saat semakin tua nanti. Aktivitas subjek HL yang sangat padat mulai dari mengajar sebagai guru SD di sebuah sekolah di Kota Malang, menjadi guru kursus pelajaran di rumahnya, hingga membuat kue dan memasak membuat subjek HL merasakan semakin tua tenaganya semakin menurun, hal ini masih

berkaitan dengan dimensi *fear of loss* mengenai takut kehilangan kekuatan dan kesehatan tubuh. Namun subjek HL memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang-orang tua di sekitarnya. Subjek HL sering berinteraksi dengan orang-orang tua di sekitarnya. Subjek HL sangat menikmati hidup di sekitar orang-orang tua karena orang-orang tua dapat menjadi lebih bijak dan memberikan *support* kepada subjek.

Subjek HL dalam menghadapi masa tua memilih untuk menyibukkan diri sehingga mengurangi munculnya kekhawatiran-kekhawatiran dari dalam diri subjek terkait dengan masa tua maupun status *single parent*-nya. Subjek merasa berhasil menjalankan perannya sebagai ibu *single parent* karena sudah berhasil membuat anak-anaknya mematuhi norma-norma yang berlaku. Masalah-masalah yang membuat subjek khawatir antara lain masalah ekonomi terkait pembiayaan anak dan masalah sosial terkait pandangan orang terhadap dirinya serta masalah dari keluarga almarhum suaminya. Subjek mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan pemikiran positif dan berdoa.

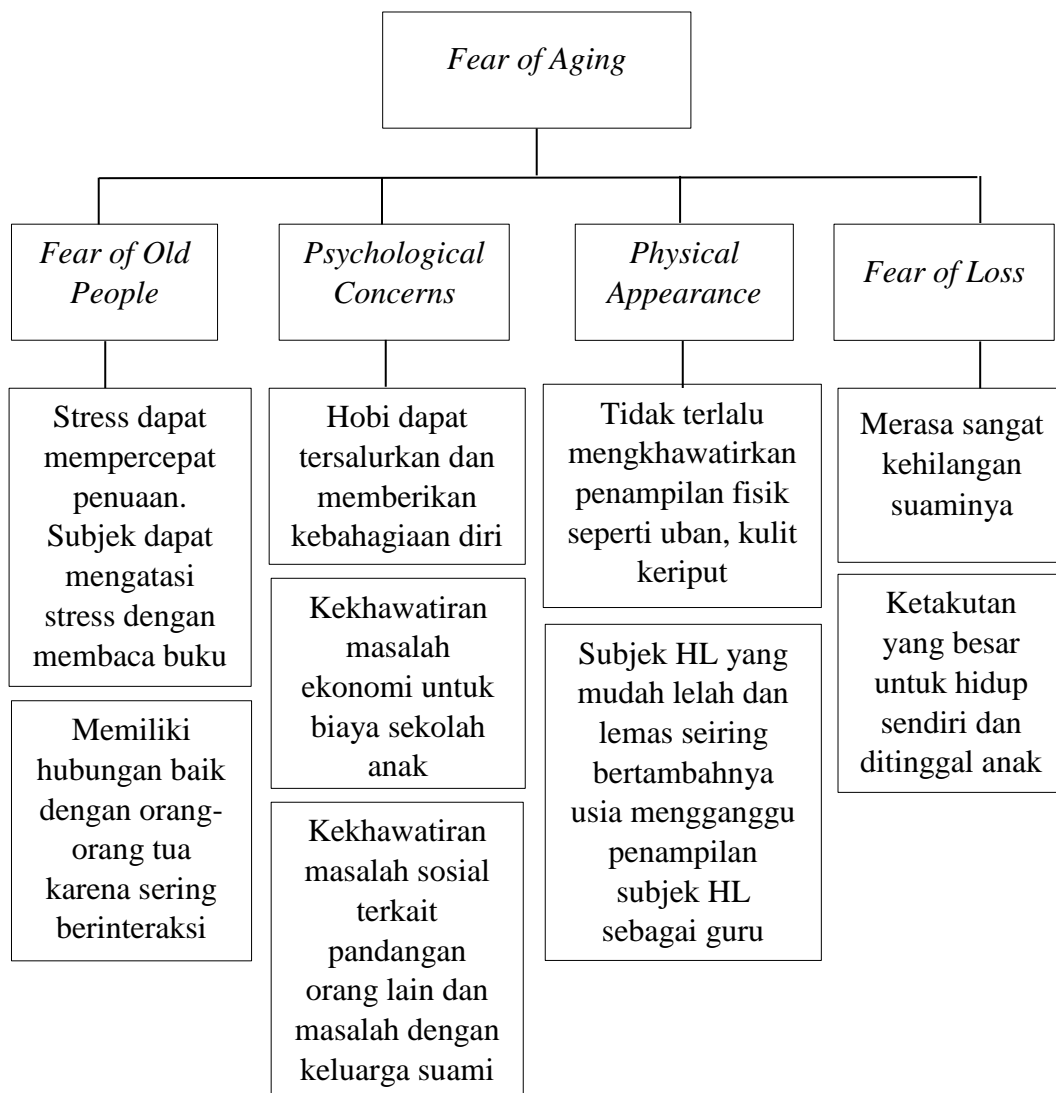
Subjek HL tidak mengkhawatirkan penampilan fisiknya seperti tubuh yang bertambah gemuk, munculnya uban maupun elastisitas kulit yang menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hal-hal terkait penampilan fisik memang terbesit di pikiran subjek namun subjek tidak takut akan perubahan-perubahan itu. Hal yang membuat subjek takut adalah subjek yang semakin mudah lelah namun tidak boleh tampak lemas saat mengajar sebagai guru. Untuk mengurangi gejala-gejala

penyakitnya, subjek melakukan terapi air hangat yang masih ditekuni sampai saat ini.

Subjek HL memiliki rasa kehilangan yang tinggi atas kepergian suaminya. Subjek HL selalu menangis saat mengingat kenangan bersama suaminya. Rasa kehilangannya yang besar mempengaruhi rasa takut kehilangan anggota keluarga lainnya yaitu anak-anaknya. Rasa takut itu ditunjukkan dari kekhawatiran yang tinggi saat anak-anaknya keluar rumah. Subjek HL juga tidak ingin hidup sendiri sehingga menginginkan anaknya yang perempuan untuk tetap tinggal bersama subjek untuk menemani subjek meskipun sudah lulus kuliah nanti.

c. Display Data Subjek HL

Berdasarkan hasil wawancara dan reduksi data yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi *fear of aging* subjek HL. Berikut gambaran *fear of aging* pada subjek HL berdasarkan teori Lasher & Faulkender (1993):



Gambar 2. Display Data Subjek HL

d. Keabsahan Data Subjek HL

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yaitu dengan uji kredibilitas triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang diperoleh melalui sumber lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan anak subjek HL sebagai *significant other* yaitu subjek DA. Informasi yang diperoleh dari

subjek DA (*significant other*) yaitu subjek HL sering merasa pegal-pegal saat mulai menginjak masa tua, hal tersebut berkaitan dengan aktivitas subjek HL yang sangat padat. Subjek DA juga mengatakan bahwa benar adanya subjek HL memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang-orang tua di sekitarnya karena subjek DA mengenal beberapa orang tua tersebut. Subjek DA mengatakan bahwa kehadiran orang-orang tua tersebut memberikan kekuatan pada ibunya untuk lebih tegar menghadapi masa tua maupun status *single parent*-nya. Subjek DA mengatakan bahwa hal yang membuat ibunya bahagia salah satunya adalah hobi subjek HL yang tersalurkan yaitu memasak dan membuat kue, subjek DA juga mengatakan bahwa subjek HL telah menjalankan peran sebagai *single parent* dengan baik. Subjek HL mengandalkan doa sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga masalah-masalah yang dihadapi sudah terselesaikan dengan baik. Subjek DA mengakui bahwa ibunya tidak terlalu mengkhawatirkan penampilan fisiknya namun kondisi kesehatan tubuhnya seperti penyakit tiroid yang dideritanya memberikan kekhawatiran tersendiri pada subjek HL karena terdapat tonjolan kecil di leher subjek HL. Subjek DA mengatakan bahwa subjek HL juga mudah pegal-pegal dan lelah. Terkait rasa kehilangan terhadap almarhum suami subjek, subjek DA masih pernah melihat subjek HL tiba-tiba menangis saat mengingat kenangan bersama almarhum suaminya. Subjek DA juga mengatakan hal tersebut berdampak pada kekhawatiran subjek HL saat

anak-anaknya keluar rumah. Subjek DA merasa hal yang paling ditakutkan ibunya adalah kehilangan anak-anaknya. Berdasarkan hasil triangulasi sumber yang dilakukan peneliti kepada subjek DA dapat dinyatakan bahwa hal-hal terkait ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada subjek HL terkonfirmasi sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek HL.

2. Subjek SI

a. Reduksi Data Observasi Subjek SI

Peneliti melakukan kegiatan observasi pada subjek SI sebanyak tiga kali pada tempat yang sama yaitu rumah subjek. Observasi pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018 pada pukul 14.35-14.54 WIB. Pada saat peneliti datang, subjek sedang berada di dalam rumah subjek. Mengetahui kedatangan peneliti, subjek membukakan pintu dan mempersilahkan peneliti untuk masuk. Peneliti melakukan pembangunan rapport dengan berkenalan dengan subjek dan membicarakan beberapa hal diantaranya subjek menceritakan cucu subjek yang baru lahir, pekerjaannya saat ini, serta kondisi subjek. Peneliti menjelaskan mengenai gambaran penelitian dan menanyakan kesediaan subjek diikuti dengan penandatanganan berkas-berkas persetujuan.

Observasi kedua dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018. Peneliti mendatangi rumah subjek SI pada pukul 17.50 dan dibukakan pintu oleh anak ketiga dari subjek. Pada saat peneliti datang, peneliti dipersilahkan masuk untuk menunggu subjek SI yang sedang

berada di kamar mandi. Sambil menunggu subjek SI selesai melakukan kegiatannya, peneliti melakukan pembangunan rapport dengan anak ketiga subjek melalui perbincangan ringan seputar perkuliahan. Setelah subjek SI selesai melakukan aktivitasnya, kegiatan wawancara dimulai. Subjek SI sangat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan selalu tersenyum saat membahas mengenai anak-anaknya. Subjek SI juga sangat antusias menceritakan anak keduanya, tatapan mata subjek tegas dan subjek bersemangat saat menceritakan hal tersebut. Setelah wawancara bersama subjek, peneliti melakukan wawancara dengan anak kedua subjek karena subjek SI mengaku paling dekat dengan anak kedua subjek. Setelah sesi wawancara selesai, peneliti diberi suguhan berupa teh hangat dan peneliti melakukan pembangunan rapport pada subjek SI dan anak kedua subjek dengan berbincang-bincang di sebuah ruang tamu hingga pukul 20.03 WIB.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018. Peneliti datang pada pukul 17.50 WIB. Subjek SI membukakan rkpww" fcp" o gpicvcmcpc" õCfwj" dcw" tqmqm" {cAö0" Rgpgnkvk" o gnkjcv" cudcm" yang berada di sofa ruang tamu, tidak seperti hari-hari biasanya. Jendela rumah subjek juga terbuka. Subjek mengatakan bahwa mantan suaminya baru saja pulang se usai berkunjung ke rumahnya. Kegiatan wawancara berjalan dengan lancar tanpa sedikitpun ekspresi sedih dari wajah subjek. Subjek lebih banyak tertawa daripada hari-hari sebelumnya. Setelah sesi wawancara selesai, subjek mengajak peneliti untuk berbincang-bincang

hingga pukul 19.02 WIB. Penjabaran lebih lengkap mengenai observasi subjek dapat dilihat pada Hasil Observasi Wawancara di bagian lampiran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada subjek SI, subjek SI dapat menjawab pertanyaan wawancara dengan sangat santai dan kooperatif. Subjek lebih banyak menunjukkan ekspresi senang daripada sedih. Peneliti memperoleh informasi bahwa subjek SI memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tua dan tidak takut untuk menjadi tua karena subjek merasa masa tua adalah masa enak dan bisa bersantai. Subjek memiliki kekhawatiran ditinggal sendiri oleh anaknya karena sumber kebahagiaan subjek adalah harta, sedangkan anak adalah sumber harta terbesar subjek, hal ini berkaitan dengan ketakutan kehilangan anak pada dimensi fear of loss. Subjek SI tidak memiliki keluhan fisik dan bersikap sederhana, realistis, dan menerima apa adanya. Hal yang paling menonjol dari subjek SI adalah psychological concerns dan fear of loss.

b. Reduksi Data Wawancara Subjek SI

Tabel 3.

Reduksi Data Wawancara Subjek SI

Dimensi	Verbatim
<i>Fear of Old</i>	<i>Ya pengennya ibu ya hidupnya enak mbak. Jadi cuma, kalau ada cucu kan enak ngerawatin cucu gitu nanti anak-anak saya sudah jadi orang tua yang berikutnya (SI1LDB25-26)</i>
<i>People</i>	<i>Ya takutnya nanti kalau pas di rumah sendiri, anak-anak gak ada gitu, makanya anaknya yang kedua ini sebenarnya kan</i>

mau kerja itu kan dipindah jauh, tapi dia masih mikirin ibu, kalau ibu di rumah sendiri itu punya rasa kasihan. Tapi kalau saya sih saya bebaskan, walaupun dekat jauh yang penting sama orang tua dekat, diperhatikan (SI1LDB43-46)

Sering (berhubungan), apalagi kakak kan dekat (SI1LDB62)

Iya, kaya ibu gimana gitu. Intinya ya kebutuhan ibu tadi itu sedikit banyak juga ditanya, takutnya nanti ada kekurangan gitu (SI1LDB64-65)

Misalnya ya kaya anaknya gajian itu pasti.. kan gajinya pasti dikasih tahu, kebutuhan ibu dipenuhi, terus kadang kalau ibu diem di rumah diajak keluar gitu (SI1LDB81-82)

Ya seneng, kalau cucunya ke sini ya pasti seneng. Kalau cucunya lucu-lucu seneng hahaha (SI1LDB90)

Saya merasa bahagia terus gitu, soalnya anaknya perhatian semua, kerja itu enjoy. Soalnya saya itu tipe apa ya mbak, orangnya itu ga terlalu ngoyo, nyantai saya itu (SI1LDB96-97)

Psychological

Concerns *Anaknya perhatian itu mbak, jadi kalau ada keluhan itu langsung cerita nanti anaknya kasih solusi, kasih perhatian gitu udah, udah hilang, jadi enak wes (SI1LDB121-122)*

Iyaa enggak, soalnya anaknya ya Alhamdulillah anaknya ibu ini semua itu ngerti-ngerti, apalagi yang nomor dua, perhatiannya penuh, niat kerjanya itu mau ke luar Jawa, nggak jadi (SI1LDB132-133)

Kalau ngoyo itu orang itu cepet tua lho mbak, jadi buat nyantai istilahnya yang pasti-pasti aja yang dipikirin, yang lain-lain saya enggak wes (SI1LDB152-153)

Iya, yang penting mana, yang enggak mana, kalau sekiranya berat ya nggak saya pikir, nanti kalau mikir.. nanti kalau sakit kasihan sama anak-anak mbak, anak-anaknya yang bingung (SI1LDB155-156)

Nanti kalau saya tua itu kaya gimana, anaknya masih perhatian atau enggak itu pasti punya, tapi saya balikkan lagi aja, anaknya ngerti, nyantai aja wes (SI1LDB163-164)

Mukanya, tambah tua gitu (SI2LDB18)

Ya wes memang sudah usianya segitu ya sudah, mau apa hahaha (SI2LDB32)

Anu.. menurut saya sih ya alami aja itu, sudah faktor usia itu kan sudah tambah umur kan ya ada perubahan (SI2LDB49-50)

Physical *Ehmm nggak berani saya hahaha.. saya alami aja wes. Nggak*
neko-neko saya ini, enggak wes. Takutnya nanti pakai gitu-gitu
Appearance *iya kalau cocok? Kalau enggak? Malah takut, paling saya*
*pakai V*** (merk perawatan wajah ringan) itu aja, bedak*
*V***, sama pembersih, penyegar, ya wes (SI2LDB54-56)*

Kayanya enggak tuh, soalnya saya itu ya.. gini ini menerima
apa adanya (SI2LDB61)

Iya, orang pakainya kaya gitu-gitu (produk kecantikan),
enggak wes, buat apa saya ya nyantai aja, soalnya saya ini
orangnya ya suka sederhana, nggak mau terlalu wah. Paling
ya pakai lipstik, kalau mau kondangan gitu ya (SI2LDB82-84)

Fear of Loss *Sebenarnya namanya orang ya kehilangan, tapi ya dijalani*
sekarang tapi hidupnya nyantai soal nya anak-anak itu.. jadi
hilang mbak (SI2LDB197-198)

Ya takut hahaha ya nanti di rumah, ya itu jawabannya saya di rumah sendiri (SI2LDB209)

Kalau masalah itu saya percaya sama anak saya, cuma ya takut aja kalau sendiri, itu aja saya memang (SI2LDB213-214)

Apa ya, soalnya saya sampai sekarang itu ya nggak terlalu itu lho mbak, kalau masalah kehilangan itu (pekerjaan, kepercayaan diri, kesempatan) kayanya enggak sih saya ini (SI2LDB244-245)

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan subjek SI, subjek SI beranggapan bahwa ketika orang memasuki masa tua maka mereka harus hidup enak, subjek SI memiliki pandangan di masa tua subjek SI akan menikmati hidup dengan merawat cucu-cucunya. Ketakutan subjek SI adalah karena semua anaknya adalah laki-laki, sehingga subjek SI sebagai sosok wanita yang selalu melindungi dan dilindungi oleh anaknya takut jika nanti saat berkeluarga anaknya sudah tidak lagi memberikan perhatian penuh kepadanya seperti saat ini. Subjek SI juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tua di sekitarnya. Subjek melakukan banyak interaksi dengan kakak-kakak subjek, mereka juga masih saling memberikan perhatian satu sama lain.

Subjek SI mengedepankan harta sebagai faktor utama yang membuatnya bahagia. Jika anak-anaknya sudah menerima gaji maka

beliau akan senang karena diajak ke luar rumah untuk menikmati uang gaji bersama. Selain itu subjek SI juga senang menyambut cucunya jika datang ke rumah subjek SI. Subjek SI memilih untuk membawa santai masalah-masalah yang dihadapinya karena anak-anak subjek SI sangat pengertian terhadap subjek SI. Subjek SI memiliki pendapat bahwa segala sesuatu harus dibuat santai agar tidak cepat tua dan subjek SI juga selalu memilah-milah mana yang penting untuk dipikirkan dan mana yang tidak. Menurut subjek SI, hal yang penting dipikirkan adalah hal yang pasti-pasti saja.

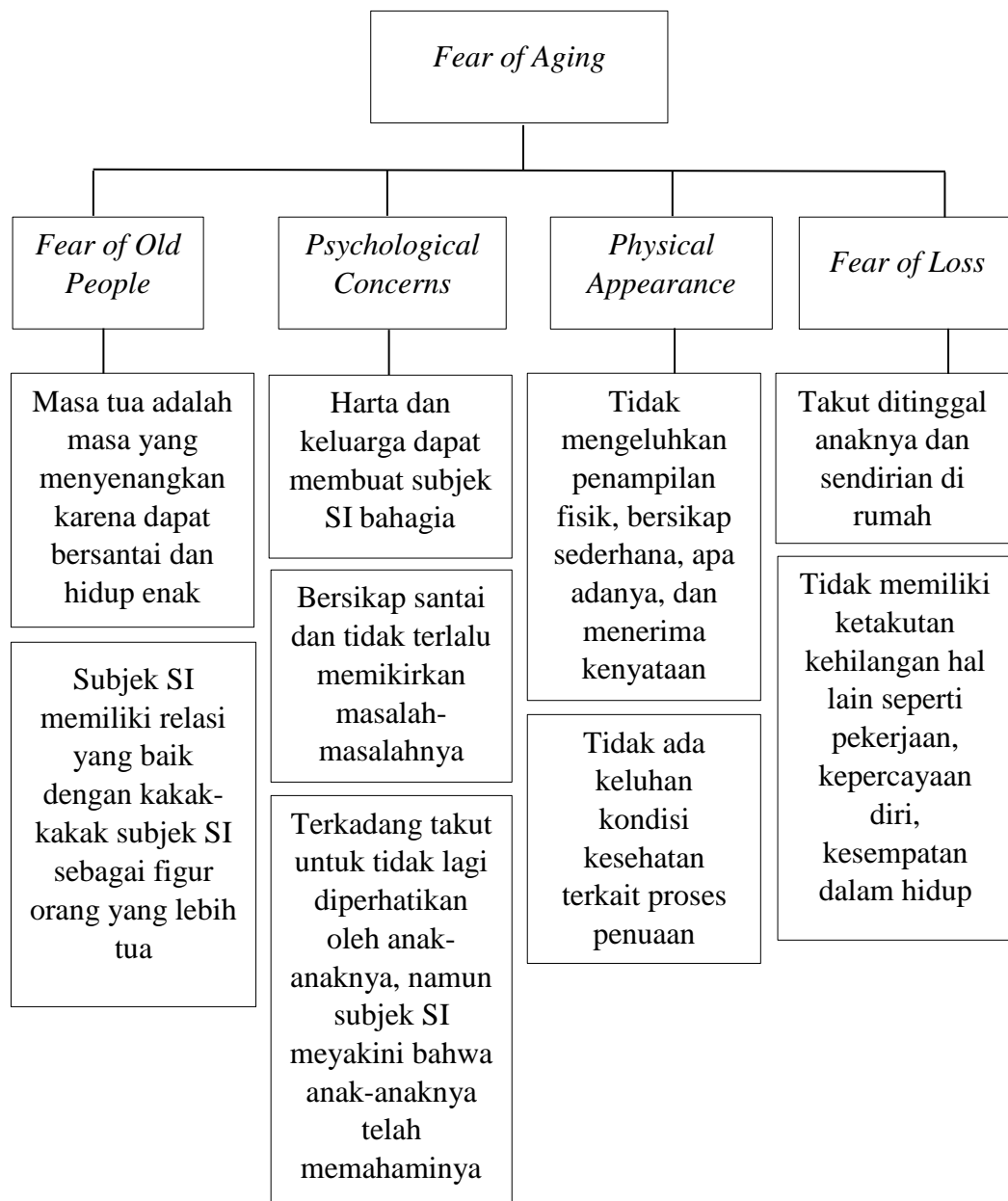
Subjek SI tidak memiliki keluhan dan ketakutan dalam mengalami perubahan seputar penampilan fisiknya. Subjek SI berpikir realistis bahwa memang dirinya sudah tua, fisik yang dimiliki sudah sesuai dengan usianya saat ini. Subjek SI juga tidak ingin menggunakan produk-produk kecantikan yang berlebihan, subjek SI hanya menggunakan lipstik, bedak, dan pembersih yang bersifat ringan saja. Produk-produk tersebut juga hanya digunakan saat ke acara *kondangan* saja. Subjek SI sederhana dan bersikap apa adanya mengenai penampilan fisiknya, untuk kondisi kesehatan tubuh subjek SI tidak ada keluhan terkait penuaan.

Subjek SI memiliki ketakutan kehilangan jejak anaknya dan ditinggal sendiri. Subjek SI tidak ingin membuat hal tersebut menjadi beban pikiran dan berusaha bersikap santai, namun sebenarnya ada ketakutan dalam diri subjek SI untuk kehilangan perhatian dari anak-anaknya saat semua akan merantau ke tempat yang jauh untuk bekerja.

Subjek SI tidak lagi merasa kehilangan suami karena subjek SI masih memiliki sedikit interaksi dengan mantan suaminya. Subjek SI juga mengaku hal yang membuatnya merasa kehilangan suaminya dulu pada saat awal-awal bercerai adalah masalah ekonomi saja. Subjek SI mengaku masalah tersebut sudah teratasi karena saat ini semua anak-anaknya sudah berkerja.

a. Display Data Subjek SI

Berdasarkan hasil wawancara dan reduksi data yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi *fear of aging* subjek SI. Berikut gambaran *fear of aging* pada subjek SI berdasarkan teori Lasher & Faulkender (1993):



Gambar 3. Display Data Subjek SI

b. Keabsahan Data Subjek SI

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yaitu dengan uji kredibilitas triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara

memeriksa kembali data yang diperoleh melalui sumber lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan anak kedua subjek SI yaitu subjek RK sebagai *significant other*. Informasi yang diperoleh dari subjek RK yaitu subjek RK mengaku sebagai anak yang paling dekat dengan subjek SI karena subjek RK yang selalu memenuhi kebutuhan hidup subjek SI dan paling banyak memberikan perhatian kepada subjek SI. Subjek SI adalah seorang ibu *single parent* yang tidak mudah stress dan selalu santai dalam menghadapi masalah-masalah baik terkait penuaan maupun masalah dalam keluarga. Subjek RK mengaku bahwa sudah didikan sejak kecil untuk tidak mudah stress saat menghadapi masalah sehingga satu keluarga memiliki sifat itu. Subjek SI masih memiliki hubungan dengan mantan suaminya karena mantan suami subjek SI sangat dekat dengan anak ketiga subjek SI, namun mantan suami subjek SI jauh lebih banyak melakukan kontak dengan anak ketiga subjek SI dibandingkan dengan subjek SI sendiri. Subjek RK tidak pernah mendapati subjek SI mengeluhkan penampilan fisiknya. Subjek RK berpendapat bahwa uang dapat membuat subjek SI bahagia. Subjek RK juga tidak pernah mengamati ibunya mengeluh menghadapi proses penuaan maupun masalah lain karena ketika ada masalah selalu dibicarakan bersama dan langsung menemukan solusinya. Sejauh yang subjek RK amati, subjek SI tidak pernah mengeluhkan akan kehilangan apapun termasuk perhatian anaknya, namun subjek RK tidak yakin karena tidak dapat menebak isi pemikiran ibunya. Berdasarkan hasil

triangulasi sumber yang dilakukan peneliti kepada subjek RK dapat dinyatakan bahwa hal-hal terkait ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada subjek SI terkonfirmasi sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek SI.

3. Subjek JM

a. Reduksi Data Observasi Subjek JM

Kegiatan observasi pada subjek JM dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali. Observasi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018 pukul 09.25-10.07 WIB. Peneliti menuju tempat subjek berjualan bakso dan diajak menuju rumahnya yang terletak tak jauh dari lokasi dagangnya agar peneliti dapat membicarakan mengenai gambaran penelitian. Subjek menyambut peneliti dengan ramah. Peneliti mengamati sekitar tempat tinggal subjek yang terdapat doa-doa terpanjang di dinding maupun kitab keagamaan. Subjek JM memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis. Dalam hal menulis, subjek JM hanya dapat menulis namanya saja, dan dalam hal membaca subjek JM tidak bisa sama sekali. Kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain perkenalan diri, pembangunan *rapport*, pengajuan persetujuan menjadi subjek penelitian yang diikuti dengan penandatanganan berkas-berkas persetujuan berpartisipasi dalam penelitian.

Observasi kedua dilakukan pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018. Peneliti datang pukul 17.00 dan ditunggu oleh subjek JM di luar

rumahnya kemudian dipersilahkan masuk ke ruang tamunya. Subjek JM terlihat lelah karena baru saja selesai berjualan bakso keliling. Peneliti mempersilahkan subjek JM untuk beristirahat sejenak namun subjek JM mengaku tidak lelah dan masih semangat. Wawancara dengan subjek JM berjalan dengan baik meskipun subjek JM memiliki keterbatasan tidak dapat berbicara dengan pelafalan yang baik. Peneliti berusaha memahami dan setelah itu peneliti melanjutkan sesi wawancara dengan anak perempuan subjek sebagai *significant other* yang paling dekat dengan subjek JM. Anak subjek sempat menangis saat menceritakan almarhum ayahnya. Setelah sesi wawancara selesai, peneliti melakukan pembangunan *rapport* dengan subjek JM. Subjek JM menceritakan masa lalunya dari segi hubungan asmara hingga jatuh bangun profesinya. Subjek JM sangat tegar dan tidak menunjukkan reaksi sedih sedikitpun saat menceritakan hal tersebut.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018. Peneliti datang pada pukul 18.16 WIB dan disambut oleh anak pertama subjek JM. Anak pertama subjek JM mengatakan bahwa subjek masih mandi dan peneliti dipersilahkan menunggu di ruang tamu rumahnya. Seusai subjek mandi, subjek tersenyum kepada peneliti. Sepanjang sesi wawancara, subjek JM hanya menunjukkan ekspresi netral dan cenderung lebih banyak tertawa. Untuk pembahasan tertentu terkait takut kehilangan anak, subjek JM sering menaikkan nada suaranya. Peneliti melakukan pembangunan *rapport* seusai wawancara

dengan subjek JM hingga pukul 19.15. Subjek JM berbaik hati mengantarkan peneliti pulang, suasana hatinya masih netral walaupun peneliti telah melontarkan beberapa pertanyaan terkait almarhum suaminya. Penjabaran lebih lengkap mengenai observasi subjek dapat dilihat pada Hasil Observasi Wawancara di bagian lampiran.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara, subjek JM sangat tanggap dan kooperatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara. Subjek JM lebih sering tertawa dalam berekspresi, selebihnya subjek JM hanya berekspresi netral tanpa menunjukkan sedikitpun ekspresi sedih. Nada suara subjek akan meningkat pada pembahasan tertentu seperti saat subjek tidak ingin menganggap dirinya tua dan saat menggambarkan ketakutan akan kehilangan anaknya. Subjek JM lebih banyak melakukan penangkalan terhadap usianya dan kondisi masa tuanya. Pada dimensi *fear of old people*, *psychological concerns*, *physical appearance*, dan *fear of losses* ada indikasi ketakutan-ketakutan tertentu yang digambarkan terkait proses penuaan subjek, secara keseluruhan subjek mengaku takut untuk menjadi tua (*fear of aging*).

b. Reduksi Data Wawancara Subjek JM

Tabel 4.
Reduksi Data Wawancara Subjek JM

Dimensi	Verbatim
<i>Fear of Old People</i>	<i>Ya, proses menjadi tua? Bagaimana ya... saya ini kok anu yo, pikiran saya itu kok modelnya saya ini ngga mau tua gitu, wes.. happy aja gitu i... (JM1LDB10-11)</i>

Saya kalau nde luar itu ya main-main sama anak-anak... mainnya sama anak muda-muda gitu i saya tertawa, ya bercanda-canda gitu sama anak muda-muda, nggak pernah saya apa.. sama sepantaran saya gitu nggak pernah, gitu saya itu (JM1LDB15-17)

Enggak, enggak saya, aku iki rasane koyok isik muda... gitu ae.. hahaha (JM1LDB27)

Terus kalau ketemu orang gitu ditanya, lho awakmu iki umur piro seh? Lho seket loro, lho aku iki loh lebih teko awakmu, gitu.. (JM1LDB29-30)

Saya kan kumpulnya sama anak-anak.. kumpul-kumpul sama sopo.. sepantar e anak saya gitu lho, jadi ga pernah itu saya kumpul-kumpul sama sebaya gitu lho nggak pernah (JM1LDB32-33)

He eh gitu, ya yo opo yo.. kesan e koyok emoh tuek ngono lho (JM1LDB35)

Jarang, jarang sama orang-orang tua saya (JM1LDB37)

Jadi gitu, jadi saya ini mikirnya, umur saya itu tak anggep ae umur piro gitu, gitu saya hahaha. Saya kalau ndek depan ya gitu, sama anak laki-laki, sama anak muda-muda, gitu, saya nggak pernah sebaya saya, saya nggak pernah (JM1LDB46-48)

Seneng, setiap Minggu saya keluar itu, keluar.. happy-happy ke pasar minggu gitu, gak, gak pernah saya ndek rumah.. sampai penuh anu gak pernah wes (JM1LDB55-56)

Karena ya itu, anak jarang ngumpul di rumah, gitu lho, kok

anak iki.. opo.. waktunya ndek rumah banyak, saya senang, gitu. Makanya saya itu takpilih keluar, soalnya kan anak jarang ndek rumah (JM1LDB73-75)

Psychological
Concerns

Berhasil saya, berhasil, soalnya gini, saya bilang berhasil itu gini.. saya ditinggal suami, anak saya yang SMK itu masih SD kan, terus yang kuliah masih SMP, ya sampai sekarang kuliah sama SMK saya sendiri, terus saya berarti berhasil, gitu saya (JM1LDB79-81)

Sanggup, ee.. apapun, masalah apapun saya hadapi (JM1LDB94)

Iya, takut saya gitu, cuma saya minta itu apa ya, cuma sekolah, sholat, nggak minta apa-apa saya, anak saya pokok sholat, ngaji, kuliah, sekolah, itu aja lho (JM1LDB104-105)

Iya, saya pokok e tak suruh dekat sama Allah, sama Tuhan, nah gitu lho wes anak saya itu saya takutnya sama.. kepada Tuhan, wes itu tok, kalau sama orang nggak takut saya, sama Tuhan takut saya (JM1LDB116-118)

Ya itu, he eh. Kan ndek luar kan sekarang lingkungan kan kaya gitu, saya takutnya katut-katut teman sing.. bergaul sing ga baik, gitu lho saya itu. Kalau imannya ga kuat, kan otomatis katut gitu, saya takutnya cuma itu tok, gak ada apa-apa lagi wes, takutnya ya itu, kalau jauh sama Tuhan, itu takut saya (JM1LDB123-126)

Ya itu, sulit e memikirnya sendiri itu (JM1LDB133)

Ya super usaha, usaha bagaimanapun saya usaha terus, gitu. Di elus gitu anaknya, kalau kasar nanti tambah itu anaknya, nggak pulang, tambah marah-marah lek di kasar, gitu (JM1LDB135-136)

Sering bercermin, lihat uban hahaha (JM2LDB7)

Iya. Ubanku kok banyak, saya terus mikir, oh sudah tua saya ini, gitu (JM2LDB9)

Cuma ya waktu bedakan gitu ta, waktu bercermin, tiba-tiba itu lihat uban gini.. terus ngoco, Ya Allah, ubanku kok udah banyak, gitu, takut saya hahaha (JM2LDB13-14)

Iya takut, soale anak-anak saya masih kecil, kok saya kok udah tua, terus kan anak saya masih membutuhkan saya, takutnya gitu. Nanti saya bekerja ini sek mampu opo ndak, gitu pemikiran saya (JM2LDB24-26)

Physical *Ya.. saya ya mikirnya oh ya ini faktor usia, ubannya ini, ya sudah gitu, terus kalau muka ya saya rawat (JM2LDB29-30)*

Appearance

Untuk.. beli itu.. pelembap, gitu. Dulu kan gak pernah bedakan gak pernah gak pernah lipstik-an, gak pernah. Sekarang saya bedakan. Terus saya beli itu.. suncream itu, buat menangkal matahari, itu krim pagi, iya, krim siang, itu saya pakai. Dulu gak pernah, gak pernah bedakan saya dulu. Sekarang ini sudah. Wes cuowok wok saya dulu itu. Saya nggak bisa, macak itu nggak bisa saya. Gak pernah wes, gak pernah. Terus kan ada ibu-ibu PKK, ada demo bedak gitu lho, terus saya dibisikin sama yang itu (salesnya) ayo macak Bu, macak Bu.. Terus akhir e saya beli, gitu (JM2LDB32-38)

Iya, faktor usia, tapi ya tak lihat-lihat oh iya sih bersih i sampe an, kan hitam-hitam dulu, ngeflek hitam-hitam gitu a, kan kepanasan gitu a jadi ngeflek hitam-hitam. Terus beli sabun muka, beli hand body, dulu nggak pernah (JM2LDB40-42)

Banget, aku mikir gitu masa aku tua sekarang ini, yo iku.. duh aku kaya moh tua gitu lhoo.. Hihihhi (JM2LDB49-50)

He eh, itu kalau buah, buat ini (diaplikasikan di wajah), kaya ketimun, tomat, itu saya kupas, saya ginikan ke muka (dibuat masker), bagus itu ya an, terus apa itu, semangka yang putih e itu ya bagus buat muka (JM2LDB83-85)

Ya kehilangan banget, soale kehilangan banget itu gini, saya dulu kan nggak soro, nggak berat nggak pernah cuci baju, gak pernah isah-isah piring, gak pernah kerja, jadi kehilangan banget terus makanya saya mikir, anak masih kecil-kecil, duh kerja apa ini, saya nggak pendidikan, buta huruf, saya kalau pendidikan sek enak kerja di kantor mana kantor mana gitu, lha saya sekolah enggak, buta huruf, saya mikirku gitu, terus moro ya itu, bingung, aduh satu bulan itu bingung sek an, terus mikir e ya itu tiba-tiba kok jual cilok, pertama itu, kerja jual cilok satu tahun, terus mengalih ke bakso sampai sekarang (JM2LDB105-111)

Fear of Loss

Enggak wes pokok e nggak boleh ya udah saya diem, yang.. anaknya yang laki yang nomor tiga, itu tambah muarah-marah. Pernah ya, anu.. ketahuan gitu lho saya anu (dekat dengan lelaki lain) ketahuan terus muarah-marah, terus saya ya wes enggak, mending aku ngerawat anak, timbang aku nanti terus kehilangan anak, terus aku nikah gitu, terus anakku pergi dari rumah, mending aku ga nikah, terus ngerawat anak aja, gitu (JM2LDB129-133)

Saya kalau kumpul-kumpul sama orang (ber) pendidikan itu saya minder, mendingan.. saya itu..kan ga bisa apa-apa (tidak bisa membaca dan menulis), kalau ada PKK ada apa gitu ya bagaimana ya, wong orang (ber) pendidikan itu kan ya.. minder lah wes, biasane diem aja, gitu (JM2LDB149-151)

Iya, kalau udah tua saya ini ikut siapa, anaknya keluar dari rumah, gitu. Kalau suami kan nggak seperti anak, gitu ya, kan suami iya lek seperti ayahnya, kalau enggak? Gitu takut saya (JM2LDB157-158)

Subjek JM memiliki pandangan bahwa dirinya harus tetap berjiwa muda dan menyangkal kondisi umurnya saat ini. Subjek JM merasa sangat senang dapat berkumpul dan berinteraksi dengan orang-orang seusia anaknya dimana orang-orang tersebut jauh lebih muda daripada subjek JM sendiri. Lingkungan sekitar subjek JM juga memberikan pujian mengenai karakter subjek yang masih ceria dan semangatnya yang besar sehingga subjek semakin yakin bahwa dirinya masih muda. Subjek JM juga mengatakan tidak ingin tua, meskipun subjek tahu hal tersebut pasti terjadi. Subjek JM juga jarang berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang-orang tua, subjek JM lebih memilih untuk berkumpul bersama dengan anak-anak muda karena lebih bisa membaur.

Subjek JM memiliki sumber kebahagiaan dari kegiatan di luar rumah. Subjek JM mengaku jenuh saat hanya berdiam diri di rumah. Subjek JM selalu meluangkan waktu untuk ke luar rumah, subjek JM juga menikmati profesinya sebagai penjual bakso karena pekerjaan tersebut dilakukan dengan berkeliling ke luar rumah. Subjek JM merasa berhasil menjalankan perannya sebagai seorang ibu *single parent* dewasa madya yang telah menyekolahkan anak-anaknya meskipun harus menanggung semuanya seorang diri seiring bertambahnya usia. Subjek JM memiliki motivasi yang sangat besar untuk bekerja dan hidup, subjek JM mengaku sanggup menghadapi semua masalah yang ada. Sebagai seorang ibu *single parent* dewasa madya, subjek JM mengaku masalah yang susah dihadapi adalah mendidikkan ajaran agama kepada anaknya

yang ketiga. Semakin bertambahnya usia, subjek JM merasa sangat penting mendekatkan diri dengan Tuhan, oleh sebab itu subjek JM sering merasa khawatir jika anaknya tidak patuh dan dekat kepada Tuhan. Tantangan subjek JM adalah subjek harus memikirkan jalan keluar sendiri tanpa pasangan, seiring dengan bertambahnya usia subjek JM, subjek JM mengerahkan usaha yang lebih keras untuk meningkatkan kepatuhan anak ketiganya terhadap agama.

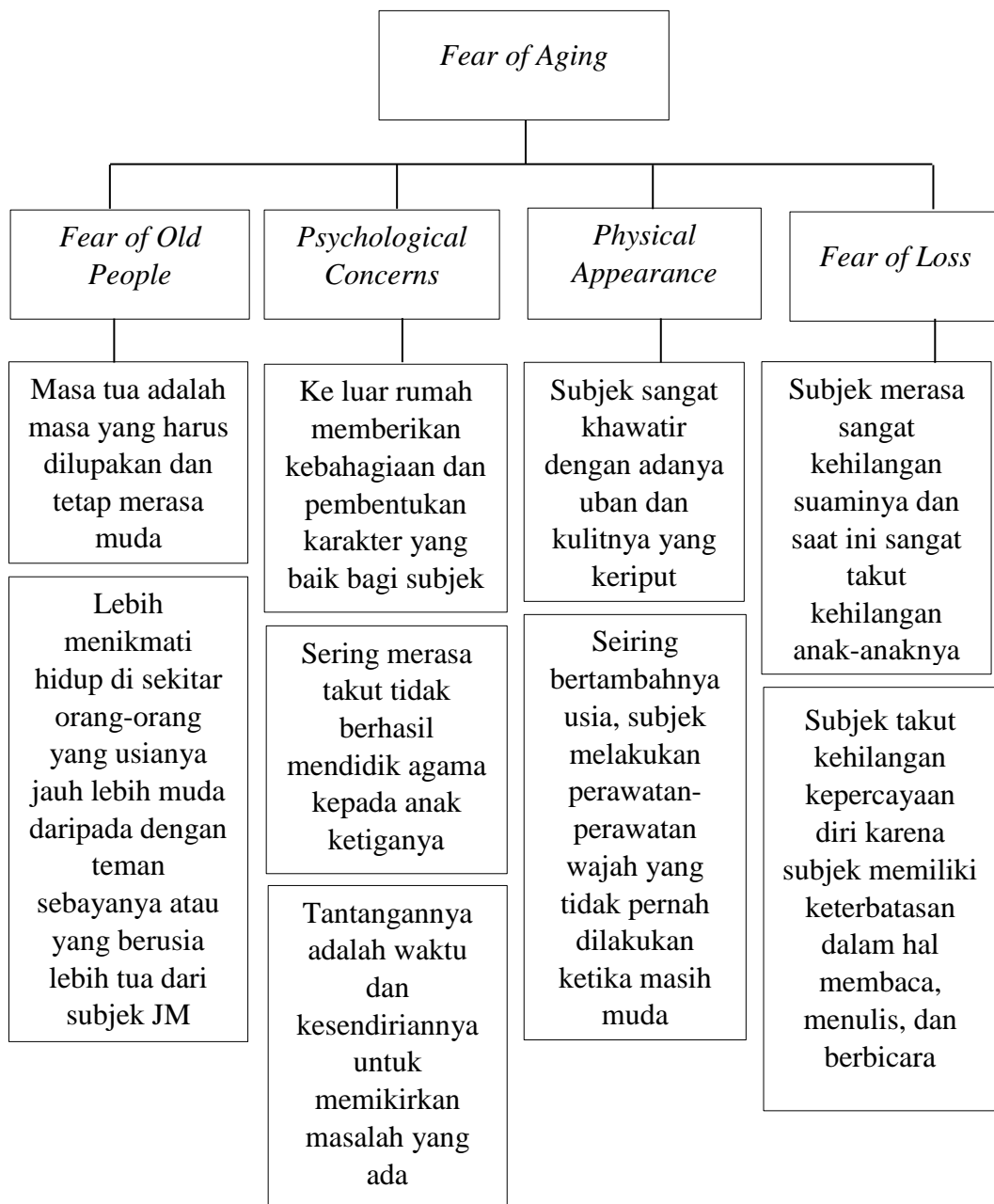
Subjek JM memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penampilan fisiknya. Subjek JM mengaku sering mengeluhkan uban dan kulit wajahnya yang merupakan perubahan fisik terkait proses penuaan. Kekhawatiran subjek JM yang sangat besar menyebabkan subjek menjadi melakukan perawatan-perawatan yang tidak pernah subjek lakukan saat masih muda. Subjek beranggapan jika penampilan fisik yang tampak sudah menunjukkan tanda-tanda penuaan, subjek JM menjadi merasa tua, padahal subjek JM masih memiliki tanggungan anak-anaknya yang masih bersekolah dan kuliah. Subjek JM menyangkal dan tidak ingin menjadi tua, demi menjaga kondisi fisiknya, subjek JM melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengonsumsi beberapa bahan alami untuk menjaga penampilannya meskipun bertambahnya usia.

Subjek JM mengatakan bahwa dirinya merasa sangat kehilangan suaminya saat awal-awal meninggal karena sebelum suami subjek JM meninggal, sebelumnya subjek JM tidak melakukan pekerjaan berat, bahkan pekerjaan rumah tangga juga dikerjakan oleh almarhum suami

subjek JM. Subjek memilih untuk mempertahankan anak-anaknya dan merawat mereka hingga tua. Subjek JM merasa sangat takut kehilangan anak-anaknya karena jika memilih untuk menikah lagi, subjek JM takut tidak cocok dan anaknya juga melarang subjek JM untuk menikah lagi. Selain itu subjek JM juga takut kehilangan kepercayaan diri karena keterbatasannya dalam hal membaca, menulis, dan berbicara.

c. Display Data Subjek JM

Berdasarkan hasil wawancara dan reduksi data yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi *fear of aging* subjek JM. Berikut gambaran *fear of aging* pada subjek JM berdasarkan teori Lasher & Faulkender (1993):



Gambar 4. Display Data Subjek JM

d. Keabsahan Data Subjek JM

Penetapan keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian. Pengujian tersebut yaitu dengan uji kredibilitas triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa kembali

data yang diperoleh melalui sumber lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan anak kedua subjek JM yaitu AP sebagai *significant other* dikarenakan subjek JM mengaku bahwa anak keduanya adalah orang terdekat di dalam keluarganya. Informasi yang diperoleh dari subjek AP (*significant other*) yaitu benar adanya subjek tidak pernah mengeluhkan masalah proses penuaannya, subjek AP mengakui ibunya sangat berjiwa muda meskipun subjek AP merasa ibunya sudah cukup tua. Subjek AP mengatakan bahwa subjek JM juga jarang memiliki hubungan dengan orang-orang yang lebih tua meskipun dengan saudara atau keluarga, subjek JM lebih sering berinteraksi dengan anak-anak muda. Subjek AP mengatakan bahwa subjek JM senang saat jalan-jalan ke luar rumah dan *refreshing*, selain itu jika anak-anaknya menurut pada nasihat subjek JM juga membuat subjek JM senang. Subjek AP mengatakan bahwa ibunya mudah menemukan kebahagiaannya sendiri dan terlihat bahagia setiap hari. Subjek AP berpendapat bahwa sifat subjek JM memang menganggap semuanya dibikin *enjoy*. Subjek AP mengaku ibunya berhasil menjadi sosok *single parent* dewasa madya yang baik. Selama ini subjek AP juga tidak pernah melihat ibunya khawatir akan suatu hal terkait bertambahnya usia maupun peran *single parent*-nya. Subjek AP mengatakan bahwa subjek JM hanya memiliki keluhan sering pusing saat melihat matahari, namun perihal penampilan fisik tidak pernah dikhawatirkan. Selain itu subjek AP juga mengatakan bahwa subjek JM memiliki penyakit maag. Subjek AP mengatakan

bahwa rasa kehilangan subjek JM adalah kehilangan almarhum suaminya saja, tidak ada hal lain yang ditakutkan selain hal tersebut. Berdasarkan hasil triangulasi sumber yang dilakukan peneliti kepada subjek AP dapat dinyatakan bahwa hal-hal terkait ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada subjek JM terkonfirmasi sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek JM.

C. Verifikasi Data

Tabel 5.
Verifikasi Data Subjek Penelitian

DIMENSI	SUBJEK			KESIMPULAN
	HL	SI	JM	
<i>Fear of Old People</i>	Subjek rutin membaca buku untuk menambah wawasan sehingga memiliki pandangan yang baik mengenai masa tua, subjek juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang-orang tua	Subjek tidak takut dengan masa tua karena subjek membayangkan an masa tua adalah masa bersantai dan hidup enak. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tua di sekitarnya	Subjek menyangkal dan menghindari kenyataan mengenai kondisinya yang menua dan memiliki kualitas kontak yang buruk dengan orang-orang yang lebih tua	Subjek HL dan SI memiliki pandangan yang baik tentang masa tua dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tua di sekitarnya, sedangkan subjek JM tidak demikian.
<i>Psychological Concerns</i>	Subjek memiliki kekhawatiran masalah	Ada rasa takut jika semakin tua dan anak-	Subjek merasa sangat berat untuk menyampaikan	Subjek HL, SI, dan JM memiliki beragam

	ekonomi terkait usianya yang semakin tua, selain itu subjek juga mengkhawatirkan masalah sosial terkait pandangan orang lain mengenai subjek dan keluarga suami.	anaknyanya, subjek akan tidak lagi mendapatkan perhatian. Subjek bersikap santai karena kenyataan yang dirasakan adalah anaknya sangat memperhatikan dan selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya	didikan agamanya saat ini, subjek sering merasa jenuh dan melakukan pelarian dengan mencari kebahagiaan di luar rumah	kekhawatiran di dalam menginjak masa tuanya. Subjek HL dan JM merasa sering memikirkan dan berusaha mengatasinya dengan berbagai cara. Sedangkan subjek SI berusaha bersikap santai
<i>Physical Appearance</i>	Subjek tidak mengkhawatirkan penampilan fisik dan menerima kenyataan. Mudah lelah mempengaruhi penampilan subjek sebagai guru yang tidak boleh tampak lelah di depan murid-muridnya	Subjek tidak mengeluhkan penampilan fisiknya, bersikap sederhana dan apa adanya. Subjek menerima kenyataan bahwa kondisi fisiknya adalah kondisi yang wajar bagi usianya saat ini	Subjek sangat khawatir dengan adanya uban dan kulit yang tidak elastis lagi. Subjek melakukan banyak upaya untuk menjaga fisiknya tetap	Subjek HL dan SI mampu menerima penampilan fisiknya dan bersikap realistis, sedangkan subjek JM tidak dapat menerima kondisi fisiknya dan ingin selalu

	Subjek sampai saat ini masih sangat merasa kehilangan suaminya. Subjek memiliki ketakutan yang besar untuk menjadi sendirian di masa tua karena ditinggal anak bekerja atau hal lain	Hal yang paling ditakutkan adalah kehilangan anak-anaknya dan merasa sendiri di masa tua. Selain hal itu subjek tidak merasa takut dengan kehilangan hal lain.	Subjek merasa sangat kehilangan suaminya dan berdampak pada ketakutan akan kehilangan anak-anaknya, selain itu subjek juga takut kehilangan kepercayaan dirinya	Subjek HL masih merasa kehilangan suaminya, berbeda halnya dengan subjek SI dan JM yang sudah dapat menerima kenyataan. Subjek HL, SI, dan JM memiliki ketakutan ditinggal anak dan menjadi sendiri di masa tuanya
<i>Fear Of</i>				
<i>Loss</i>				

D. Pembahasan

Proses penuaan adalah hal yang wajar untuk dialami semua individu, tak terkecuali individu berstatus *single parent* dalam masa dewasa madya. Menurut Berk (2005), individu dewasa madya akan mengalami krisis paruh baya yang ditandai dengan hinggapnya rasa takut dan keraguan diri, salah satu bentuk ketakutan tersebut adalah ketakutan akan penuaan (*fear of aging*). Individu dewasa madya berstatus *single parent* harus dapat menghadapi masalah-masalah terkait proses penuaannya beserta permasalahan terkait kewajibannya sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Beban yang ditanggung menjadi lebih berat jika individu hidup di bawah garis kemiskinan (Firdaus, 2016). Peneliti berargumen bahwa ketakutan untuk menghadapi penuaan akan

semakin jelas karena individu masih memiliki beberapa tanggungan sebelum memasuki masa tua yang disertai perubahan-perubahan tertentu dalam dirinya. Gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) dari individu *single parent* dewasa madya dapat dijabarkan dalam 4 dimensi, menurut Lasher & Faulkender (1993), dimensi tersebut antara lain *fear of old people*, *psychological concerns*, *physical appearance*, dan *fear of loss*.

Dimensi *fear of old people* berfokus pada penilaian kontak eksternal dengan orang-orang tua. Ketakutan orang tua (*fear of old people*) adalah ketakutan yang muncul akibat dari penilaian seseorang tentang atribut yang melekat pada individu lansia (lanjut usia). Pada subjek HL, subjek memiliki pandangan yang baik mengenai masa tua, karena subjek banyak membaca buku untuk menambah wawasan mengenai hal tersebut. Subjek HL juga merasa orang-orang tua adalah orang-orang bijak yang kuat dan selalu memberikan *support* kepada subjek, sehingga subjek HL memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang-orang tua di sekitarnya. Pada subjek SI, subjek juga memiliki pandangan yang baik mengenai masa tua karena subjek beranggapan bahwa masa tua adalah masa untuk bersantai dan hidup enak karena subjek hanya akan menikmati hasil dari anak-anaknya yang bekerja. Subjek SI juga sering mendapat perhatian dari kakak-kakak subjek sebagai figur orang tua sehingga subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang tua. Berbeda halnya dengan subjek JM yang selalu menangkal adanya masa tua dan memiliki penilaian yang buruk terhadap atribut yang melekat pada individu lansia dan memiliki hubungan yang buruk dengan orang-orang

tua. Hal-hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan ketiga subjek pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*õAnu.. apa ya.. saya kan dengan baca-baca, apa gitu kan bisa menambah wawasan akhirnya agak bebas gitu, **tidak terlalu memikir oo.. nanti saya akan cepet tua, enggak..ö** (HL1LDB23-24).*

*õMctgpc" {cp i" ugtkp i" mgvg ow" kpk" mcmcm" vg o gp" uc {c" kpk." {c00" vg o gp" kpk" yang sering... tapi biasanya via telepon, atau WA, kita omong-omong sama kakak saya, biasanya saya mengabarkan keadaan saya seperti apa, itu setiap... **hampir setiap hari pasti mengabarkan ituö**"(HL1LDB95-97).*

*õYa pengennya ibu ya hidupnya enak mbak. Jadi cuma, kalau ada cucu kan enak ngerawatin cucu gitu **nanti anak-anak saya sudah jadi orang tua yang berikutnyaö**"(SI1LDB25-26).*

õSering (berhubungan), apalagi kakak kan dekatö"(SI1LDB62).

õJg" gj" ikvw." {c" {q" qrq" {q00" kesan e koyok emoh tuek ngono lhoö" (JM1LDB35).

õJarang, jarang sama orang-orang tua sayaö"(JM1LDB37).

Lasher & Faulkender (1993) mengatakan bahwa penilaian yang buruk terhadap atribut yang melekat pada individu lansia dan memiliki kualitas kontak yang buruk dengan orang-orang tua menandakan munculnya *fear of old people*. Subjek HL dan SI memiliki pandangan yang baik mengenai atribut-atribut yang melekat pada lansia dan memiliki kontak yang baik dengan orang-orang tua di sekitarnya, sehingga gambaran *fear of old people* tidak muncul pada subjek HL dan SI. Sedangkan pada subjek JM digambarkan melalui banyak penangkalan mengenai masa tua, memiliki penilaian yang buruk terhadap atribut yang melekat pada individu lansia, dan memiliki kualitas hubungan yang buruk dengan orang-orang tua karena jarang melakukan interaksi dengan mereka.

Dimensi kedua adalah *psychological concerns*. Menurut Lasher & Faulkender (1993), kekhawatiran psikologis (*Psychological Concerns*) adalah faktor yang lebih berfokus pada masalah pribadi atau internal dari individu. Kekhawatiran Psikologis (*psychological concerns*) membahas mengenai tugas-tugas psikologis penting yang harus dihadapi individu agar individu mampu melakukan penyesuaian positif di masa tua (Lasher & Faulkender, 1993). Kekhawatiran subjek HL adalah terkait masalah ekonomi dan sosial. Subjek HL merasa jika dirinya semakin tua tidak dapat memiliki tenaga yang cukup untuk bekerja padahal anak-anaknya masih membutuhkan biaya pendidikan maupun biaya hidup. Kekhawatiran lain adalah masalah sosial, subjek HL yang sudah semakin tua dan berstatus ibu *single parent* sangat mengkhawatirkan pandangan orang lain jika subjek memiliki hubungan dengan teman laki-lakinya, subjek takut orang lain berpikiran buruk akan dirinya. Selain itu subjek HL juga memiliki masalah internal dengan keluarga almarhum suaminya yang masih berkaitan dengan faktor ekonomi.

Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut muncul seiring usia subjek yang semakin bertambah. Pada subjek SI, subjek memiliki kekhawatiran jika semakin tua akan ditinggal oleh anak-anaknya dan tidak memperoleh cukup perhatian, namun subjek lebih memilih untuk bersikap santai karena saat ini anak-anaknya masih tinggal bersamanya dan selalu memperhatikan subjek baik dari segi kesehatan, kasih sayang, maupun ekonomi. Pada subjek JM, subjek memiliki kekhawatiran saat subjek semakin tua namun subjek belum berhasil melaksanakan kewajibannya sebagai ibu yang menyampaikan didikan agama

kepada anaknya yang ketiga. Subjek JM sering merasa jenuh di rumah dan mengatasinya dengan menemukan kebahagiaan di luar rumahnya dengan berjalan-jalan. Hal-hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan ketiga subjek pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

ōMčncw"cy cnp{c"kw"khawatir dengan pembiayaan itu mbak, kaya biaya sekolah anak, apa gitu agak khawatir saya, tapi bukan berarti saya terus menyerah.. enggak.. saya kira saya percaya Tuhan itu akan menolong orang {cpi"dgtwucjc"uwfcj"ikvw"clc00"fqc"uc{c"mktc"ngdkj"mwcvö"(HL1LDB187-189).

ōMčncw"uc{c"ukj"rkmtcpp{c"gg00"nwct0. masalah sosial.. jadi dengan adanya single parent ini saya juga harus hati-hati dalam bertindak, misalnya lo ya, kalau kita pergi kan otomatis kalau dulu, masih ada suami justru saya bebas. Saya bebas maksudnya begini, dalam dinas, ya, itu biasanya kita berboncengan bareng-bareng gitu ya, justru sekarang saya ga berani, dibonceng bapak-bapak saya nggak berani, kekhawatiran saya itu, jadi saya ga punya pemikiran apa-apa dengan lawan jenis tapi orang-orang luar yang berpikiran negatif, takut saya itu, itu yang membuat saya takut, jadi saya lebih berhati-jcvk0" Ogumkrwp" cfkm" mcpfwpi" fctk" uwcok" uc{c." uc{c" ic" ocwö"(HL1LDB208-215).

ōNanti kalau saya tua itu kaya gimana, anaknya masih perhatian atau enggak itu pasti punya, tapi saya balikkan lagi aja, anaknya ngerti, nyantai aja wesö"(SI1LDB163-164)

ōKalau ngoyo itu orang itu cepet tua lho mbak, jadi buat nyantai istilahnya yang pasti-pasti aja yang dipikirin, yang lain-nckp"uc{c"gp i icm"yguö"(SI1LDB152-153)

ō[c"kw."jg"gj0"Mcp"pfgm"nwct"mcp"ugmctepi"nkpimwpi cp"mcp" kaya gitu, saya takutnya katut-katut teman sing.. bergaul sing ga baik, gitu lho saya itu. Kalau imannya ga kuat, kan otomatis katut gitu, saya takutnya cuma itu tok, gak ada apa-apa lagi wes, takutnya ya itu, kalau jauh sama Tuhan, itu takut saya (JM1LDB123-126).

ōUgpgpi."setiap Minggu saya keluar itu, keluar.. happy-happy ke pasar minggu gitu, gak, gak pernah saya ndek rumah.. sampai penuh anu gak rgtpcj"yguö"(JM1LDB55-56).

Menurut Lasher & Faulkender (1993), kekhawatiran psikologis (*psychological concerns*) digambarkan dengan adanya masalah-masalah

internal individu serta berhasilnya individu melakukan penyesuaian positif di masa tuanya. Subjek HL merasa khawatir dengan masalah ekonomi dan sosialnya seiring dengan bertambahnya usia. Subjek HL melakukan penyesuaian diri dengan berusaha keras memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, menjalankan peran ayah dan sekaligus ibu rumah tangga. Subjek SI memiliki rasa khawatir jika di masa tuanya akan sendirian karena ditinggal oleh anak-anaknya, hal ini masih berkaitan dengan dimensi *fear of loss*. Dalam melakukan penyesuaian diri untuk menghadapi masa tua, subjek SI lebih memilih untuk bersikap santai dan tidak terlalu membebankan pikiran. Pada subjek JM, subjek merasa khawatir karena berkaitan dengan perannya sebagai ibu *single parent* yang berada di masa dewasa madya menjadi hal yang tidak mudah menyampaikan ajaran agama kepada anaknya yang ketiga. Untuk melakukan penyesuaian diri, subjek JM terus bersabar dan mendoakan anaknya agar segera bertobat, karena seiring dengan bertambahnya usia, subjek JM juga ingin dirinya serta keluarganya semakin dekat dengan Tuhan.

Menurut teori *Big Five Personality* oleh Goldberg (dalam Ramdhani, 2012) kepribadian *extraversion* erat hubungannya dengan interaksi sosial dan sosiabilitas. Kepribadian *extravert* digambarkan sebagai individu yang periang atau penggembira. Individu *extravert* pada saat berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan sosial, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, *easy going*, dan optimis. Subjek JM yang periang dan menyukai kegiatan di luar rumah tergolong dalam kepribadian *extravert*. Subjek JM dalam mengatasi kejenuhan memilih untuk berinteraksi

dengan orang-orang muda diluar rumah sehingga pikiran dapat kembali tenang dibandingkan dengan berdiam diri di rumah dengan interaksi sosial yang minim. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa subjek JM banyak tertawa ketika sesi wawancara berlangsung. Berbeda halnya dengan subjek HL dan SI yang memilih untuk tidak melakukan banyak interaksi dengan orang-orang diluar rumahnya. Subjek HL dan SI tergolong individu *introvert* yang memiliki sifat pendiam, menarik diri dari pergaulan sosial dan berhati-hati dalam bertindak. Subjek HL juga mengakui lebih menarik diri semenjak suaminya meninggal dan tidak ingin banyak bergaul dengan laki-laki karena mengkhawatirkan pandangan orang lain mengenai dirinya yang sudah berusia 51 tahun dan *single parent*. Subjek SI lebih sering di rumah dan membatasi interaksi dengan orang luar, subjek SI lebih sering melakukan interaksi dengan anak-anaknya saja, terutama dengan anaknya yang kedua. Cara subjek HL dan SI dalam mengatasi kekhawatirannya adalah dengan melakukan *sharing* kepada anak-anaknya, subjek HL juga dapat melakukan hobi di rumah seperti membuat kue ataupun membaca buku. Perbedaan kepribadian tersebut menunjukkan perbedaan subjek dalam menemukan kesejahteraan individu sebagai faktor dari *psychological concerns* dan cara menyikapi masalah-masalah internal yang masih berkaitan dengan penyesuaian diri di masa tua.

Dimensi ketiga yaitu *physical appearance*. Lasher & Faulkender (1993) menyatakan bahwa *physical appearance* berkaitan dengan kecemasan tentang bagaimana penampilan fisik seseorang berubah seiring dengan bertambahnya usia. Subjek HL menyadari adanya uban dan kulit keriput namun tidak terlalu

memikirkan hal itu karena subjek merasa sudah layak terjadi di usianya saat ini. Subjek hanya melakukan perawatan tubuh terkait penyakit tiroid yang dideritanya dan fisiknya yang mudah lelah. Subjek merasa tubuh lemas mengganggu penampilannya. Pada subjek SI, subjek sama sekali tidak mengeluhkan penampilan fisiknya. Hal ini dikarenakan subjek menyadari kalau subjek memang sudah tua sehingga subjek menerima apa adanya penampilan fisiknya saat ini. Pada subjek JM, subjek merasa sangat khawatir terhadap penampilan fisiknya, subjek khawatir akan uban dan kulit wajahnya yang sudah keriput dan banyak flek hitam seiring bertambahnya usia. Subjek melakukan beberapa perawatan wajah yang bahkan tidak dilakukan pada saat subjek JM masih muda. Hal-hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan ketiga subjek pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

õEnggak sih, beneran enggak, jadi biasa aja, saya kira saya cuma bercermin, gitu aja sudah. Sepertinya saya kalau anu.. apa.. tak hiraukan gitu lho. Saya nggak memikirkan oh saya kok sudah tua, enggak sayaõ (HL2LDB21-23)

õRgpfcrcv" uc{c." mncw" ogpwtwv" uc{c" ugpftk" {c." karena saya tidak terlalu memikirkan penampilan yang wah, saya kira ya sudah waktunya memang, misalnya kulit saya sudah harus apa gitu, sudah waktunya saya ikwõ"(HL2LDB53-55)

õCpw00" menurut saya sih ya alami aja itu, sudah faktor usia itu kan sudah tambah umur kan ya ada perubahanõ"(SI2LDB49-50)

õIya, orang pakainya kaya gitu-gitu (produk kecantikan), enggak wes, buat apa saya ya nyantai aja, soalnya saya ini orangnya ya suka sederhana, nggak mau terlalu wah. Paling ya pakai lipstik, kalau mau kondangan gitu {cõ"(SI2LDB82-84)

õEwoc" {c" ycmwv" dgfc MCP" ikw"vc." ycmwv" dgtegt o in, tiba-tiba itu lihat uban gini.. terus ngoco, Ya Allah, ubanku kok udah banyak, gitu, takut saya jcjcjcõ"(JM2LDB13-14)

...faktor usia, tapi ya tak lihat-lihat oh iya sih bersih i sampe an, kan hitam-hitam dulu, ngeflek hitam-hitam gitu a, kan kepanasan gitu a jadi ngeflek hitam-hitam. Terus beli sabun muka, beli hand body, dulu nggak pernah"(JM2LDB40-42)

Menurut Lasher & Faulkender (1993), dari dimensi *physical appearance*, faktor wajah paling banyak mempengaruhi kecemasan individu menghadapi perubahan yang terjadi di masa tuanya. Subjek HL dan SI dapat menerima perubahan-perubahan pada penampilan fisiknya dan tidak terlalu memikirkan penampilannya yang memang sudah berubah seiring bertambahnya usia. Subjek HL dahulu hanya sedikit mengkhawatirkan tubuh yang mudah lelah sehingga tampak lemas karena mengganggu penampilan fisiknya. Namun saat ini subjek HL sudah melakukan perawatan tubuh secara alami dan tidak lagi mengkhawatirkan hal tersebut. Subjek JM sangat khawatir dengan adanya uban dan perubahan kulitnya saat bertambahnya usia. Subjek JM melakukan beberapa perawatan wajah yang bahkan tidak dilakukan saat subjek masih muda. Hal ini menggambarkan kekhawatiran penampilan fisik (*physical appearance*) pada subjek JM.

Keinginan untuk menjalin hubungan kembali setelah bercerai dengan suami juga menentukan tergambaranya dimensi *physical appearance*. Subjek HL dan SI tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi sehingga subjek HL dan SI dapat menerima perubahan-perubahan penampilan subjek yang menunjukkan adanya penurunan kualitas akibat proses penuaan. Subjek JM memiliki rasa ketakutan yang tinggi akan kehilangan kualitas penampilan fisiknya karena subjek JM sempat berpikiran untuk menikah lagi. Meskipun

untuk saat ini subjek JM sudah tidak berkeinginan menikah lagi atas nasihat anak-anaknya, subjek JM merupakan individu yang suka bersosialisasi dengan orang-orang muda di sekitarnya sehingga memunculkan persepsi untuk harus selalu tampak muda dan melakukan beberapa perawatan wajah seperti penggunaan krim untuk menyamarkan flek hitam, perlindungan kulit wajah dengan menggunakan bedak, mengaplikasikan buah-buahan untuk dijadikan masker wajah. Hal-hal tersebut bahkan tidak dilakukan pada saat subjek JM masih muda.

Dimensi keempat adalah *fear of loss*. Lasher & Faulkender (1993) menyatakan bahwa ketakutan akan kehilangan (*fear of loss*) membahas kecemasan terkait dengan sesuatu yang diambil atau hilang di usia tua. Pentingnya dampak kerugian akan tampak dimensi *fear of loss*. Pada subjek HL, subjek sampai saat ini masih merasa sangat kehilangan suaminya karena almarhum suaminya baru saja meninggal 1,5 tahun lalu. Berbeda halnya dengan subjek SI dan JM yang sudah lama bercerai dengan suaminya sehingga sudah dapat menerima kenyataan dan tidak lagi merasa kehilangan saat ini. Subjek HL, SI, maupun JM yang berstatus ibu *single parent* memiliki ketakutan yang besar terhadap kehilangan anak. Kehilangan anak yang dimaksud adalah ditinggal oleh anak merantau untuk bekerja ataupun urusan lain sehingga subjek takut untuk sendirian di masa tuanya. Pada subjek JM, ketakutan akan kehilangan kepercayaan diri juga dirasakan karena subjek akan semakin tua dengan semua atribut yang dibawanya baik dari segi fisik maupun keterbatasannya dalam hal berkomunikasi, membaca, dan menulis. Hal-hal

tersebut ditunjukkan melalui kutipan ketiga subjek pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

õGpi icm." ic" crc-apa, ga begitu. Kalau saya misalnya sendiri gitu ya, anak-anak sudah tidur semua, sementara ini Alna kan tidurnya sama saya, semenjak bapaknya ga ada itu, saya itu setiap malam selalu ingat, meskipun ga ada orang yang tanya itu. Cuma saya itu ya saat sholat saya itu selaluu.. mendoakan ya, setiap sholat pasti saya doakan, tapi itu.. kadang melihat anak uc{c"kvw" o cukj"kp i cv" i kvw"njqö"(HL2LDB243-247).

õKalau misalnya anak-anak pergi itu, kekhawatiran itu pasti ada, kalau misalnya.. kan di jalan kita ga tau ya, tapi saya selalu berdoa semoga fko cpcrwp"dgtefc"cpemmw"fknkpfwp ik." i kvw"clcö"(HL2LDB264-265).

õUgdpgtp{c"pc o cp{c"qtcp i" {c"mgjkn cp i cp."vcrk" {c" dijalani sekarang tapi hidupnya nyantai soal nya anak-anak itu.. jadi hilang mbakö"(SI2LDB197-198).

õYa takut hahaha ya nanti di rumah, ya itu jawabannya saya di rumah sendiriö"(SI2LDB209).

*õEnggak wes pokok e nggak boleh ya udah saya diem, yang.. anaknya yang laki yang nomor tiga, itu tambah muarah-marah. Pernah ya, anu.. ketahuan gitu lho saya anu (dekat dengan lelaki lain) ketahuan terus muarah-marah , terus saya ya wes enggak, mending aku ngerawat anak, **timbang aku nanti terus kehilangan anak, terus aku nikah gitu, terus anakku pergi dari rumah, mending aku ga nikah, terus ngerawat anak aja, gituö"**(JM2LDB129-133).*

õSaya kalau kumpul-kumpul sama orang (ber) pendidikan itu saya minder, mendingan.. saya itu..kan ga bisa apa-apa (tidak bisa membaca dan menulis), kalau ada PKK ada apa gitu ya bagaimana ya, wong orang (ber) pendidikan itu kan ya.. minder lah wes, biasane diem aja, gituö"(JM2LDB149-151).

Lasher & Faulkender (1993) mengatakan bahwa gambaran *fear of loss* terlihat dari ketakutan individu akan kehilangan sesuatu di masa tuanya. Subjek HL, SI, dan JM mengkhawatirkan kehilangan anaknya dan tidak ingin sendirian di masa tua. Subjek HL, SI, dan JM sebagai ibu *single parent* hanya ingin bersama dengan anaknya hingga tua. Subjek JM memilih untuk tidak

menikah lagi karena anak-anaknya tidak memperbolehkannya, sehingga subjek memilih untuk tetap menjadi ibu *single parent* yang selalu menjaga anak-anaknya. Selain itu subjek JM juga memiliki ketakutan untuk kehilangan kepercayaan diri. Gambaran *fear of loss* pada ketiga subjek tergambar dengan jelas karena dimensi ini adalah dimensi yang paling banyak terlibat bagi seorang ibu *single parent* dewasa madya yang sudah pernah mengalami kehilangan sosok suami, sehingga kehilangan tersebut berdampak pada ketakutan akan kehilangan hal lain di masa tuanya.

Lama bercerai juga menentukan seberapa besar rasa kehilangan subjek akan suami dari masing-masing subjek. Subjek HL masih memiliki rasa kehilangan yang sangat besar karena suami subjek HL baru meninggal selama 1,5 tahun lalu. Berdasarkan hasil observasi, subjek HL juga sering menangis saat peneliti membahas dimensi *fear of loss* pada kegiatan wawancara. Hal ini mempengaruhi besarnya rasa takut kehilangan anak sebagai anggota keluarga yang masih dimiliki oleh subjek HL. Subjek HL juga lebih menjaga anaknya yang bungsu serta berharap anak bungsunya selalu menemani subjek HL di rumah dan tidak diperkenankan untuk bekerja ke luar kota. Berbeda halnya dengan subjek SI dan JM yang sudah ditinggal sosok suami selama lebih dari 5 tahun, yaitu 9 tahun dan 6 tahun. Subjek SI dan JM merasa kehilangan pada saat awal-awal bercerai, untuk saat ini subjek SI dan JM sudah tidak begitu merasa kehilangan dan mampu beradaptasi dengan keadaan. Meskipun subjek SI dan JM tidak menunjukkan ekspresi kesedihan pada saat peneliti melakukan wawancara mengenai dimensi *fear of loss*, keduanya juga memiliki rasa takut

kehilangan anak-anaknya. Selain takut kehilangan anak-anaknya, subjek HL dan JM memiliki rasa takut kehilangan hal lain seperti takut kehilangan kekuatan dan kesehatan tubuh maupun takut kehilangan kepercayaan diri. Subjek HL, SI, dan JM tidak merasa takut kehilangan pekerjaan karena anak-anak subjek pada saat ini sudah mulai bekerja dan membantu perekonomian keluarga.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 1 orang subjek yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi yaitu sedikit gagap dan kurang jelas saat berbicara (pelafalan yang salah pada beberapa kata) sehingga mempengaruhi optimalnya data yang diproses dalam penelitian.
2. Terdapat aspek-aspek subjek penelitian yang tidak dapat dikelompokkan secara jelas baik dari segi status ekonomi maupun status sosial sehingga pembahasan menjadi kurang spesifik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* dewasa madya yang berdomisili di Kota Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dari keempat dimensi ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) yang tergambar dengan jelas pada ibu *single parent* dewasa madya yang berdomisili di Kota Malang adalah dimensi *fear of loss*, yaitu rasa takut kehilangan anak.
- b. Salah satu subjek disertai rasa takut kehilangan hal lain yaitu takut kehilangan kepercayaan diri.
- c. Individu dewasa madya dapat mengalami ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) karena perubahan-perubahan terkait proses penuaan memberikan dampak terhadap perannya sebagai ibu *single parent*. Hal tersebut digambarkan pada keadaan sebagaimana penuaan dapat menyebabkan ibu *single parent* dewasa madya menjadi ragu apakah tetap mampu menjalankan perannya dengan baik seperti sebelum perubahan-perubahan akibat proses penuaan terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dijabarkan dalam poin-poin berikut ini:

1. Saran Praktis

- a. Masyarakat disarankan untuk ikut memahami berbagai hal yang berkaitan dengan ketakutan akan penuaan (*fear of aging*) pada ibu *single parent* dewasa madya sehingga dapat merespon fenomena yang ada di sekitarnya.
- b. Untuk keluarga subjek disarankan agar memberikan perhatian dan dukungan lebih kepada subjek dengan turut serta menjaga, merawat, maupun memberikan semangat kepada subjek sebagai figur orang terdekat yang masih dimiliki oleh subjek.
- c. Untuk para ibu *single parent* yang sedang dalam masa dewasa madya, agar tidak takut menghadapi proses penuaan yang pasti dihadapi oleh semua individu dan jangan menjadikan kondisi tersebut sebagai beban berat sehingga tetap dapat menjalankan peran sebagai ibu *single parent* dewasa madya dengan baik dan mampu menghadapi masalah-masalah terkait proses penuaan.

2. Saran Metodologis

- a. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan kriteria yang lebih spesifik dalam pemilihan subjek penelitian misalnya spesifikasi dari segi kultur atau ekonomi agar dapat menambahkan pembahasan mengenai *fear of aging* pada ibu *single parent* dewasa madya sehingga lebih lengkap, mendalam dan dapat mengkaji dari perspektif yang beragam.
- b. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam (memperbanyak *probing* dan lebih *detail* dalam

mengobservasi) sesuai dengan dimensi penelitian agar informasi yang diperoleh semakin lengkap sehingga dapat menyumbangkan informasi yang lebih banyak dalam bidang pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, F. (2010). Pola pengasuhan remaja dan pemenuhan kebutuhan hidup di kalangan single parent. *Skripsi*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Berger, R. (2017). Aging in america: Ageism and general attitudes toward growing old and the elderly. *Open Journal of Social Sciences*, 5, 183-198. doi:10.4236/jss.2017.58015
- Berk, L. E. (2005). *Development through the lifespan (2nd Edition)*. USA: Allyn & Bacon.
- BPS. (2016). *Badan Pusat Statistik*. Diambil kembali dari Statistik Indonesia Tahun 2010: <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Brunton, R. J., & Scott, G. (2015, Mei). Do we fear ageing? A multidimensional approach to ageing anxiety. *Educational Gerontology*, 1-32. doi:10.1080/03601277.2015.1050870
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D'Antonio, M. (2018, July 26). *Council for Relationships*. Diambil kembali dari Relationships Responsibility: <https://councilforrelationships.org>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. New York: Mc Graw Hill.
- Fadilah, N. (2016). Konsep diri janda akibat perceraian (studi kasus di desa karangpakis kecamatan nusawungu). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.
- Firdaus, A. (2016, Februari 19). *Berdayakan Ekonomi Keluarga*. Diambil kembali dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga>
- Geelen, S. M., Rydelius, P.-A., & Hagquist, C. (2015). Somatic symptoms and psychological concerns in a general adolescent population: Exploring the relevance of DSM-5 somatic symptom disorder. *Journal of Psychosomatic Research*, 79, 251-258. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2015.07.012>
- Haffman, L. (1997). *Young Adulthood*. New Jersey: Prentice Hall.
- Herdiasyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti, & Soedjarwo, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Jumarni. (2018, Januari 15). *Harian Amanah*.
- Laraswaty, F. A. (2016). Citra tubuh wanita dewasa madya yang bekerja dan tidak bekerja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Lasher, K. P., & Faulkender, P. J. (1993). Measurement of aging anxiety: development of the anxiety about aging scale. *Intl'j Aging and Human Development*, 37(4), 247-259.
- Mitchell, A. (1996). *Dilema Perceraian*. Jakarta: Arcan.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-2017.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*(2), 73-88.
- Saxena, D. R., & Shukla, P. A. (2016). Gender and age related differences in anxiety about aging. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4), 12-26.
- Schneiders, A. A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya. (2015, Juni 30). *Media Indonesia*. Diambil kembali dari Humaniora: <http://mediaindonesia.com/read/detail/5015-ketahanan-keluarga-indonesia-semakin-rapuh>
- Wibawa, S. W. (2017, 02 16). *Perceraian Diprediksi Naik Terus Selama 10 Tahun ke Depan*. Diambil kembali dari KOMPAS.com: <https://lifestyle.kompas.com>
- Yun, R. J., & Lachman, M. E. (2006). Perceptions of aging in two cultures: Korean and american views on old age. *J Cross Cult Gerontol*, 21, 55-70. doi:10.1007/s10823-006-9018-y

Yuniardi, M. S., & Djudiyah. (2011). "Support group therapy" untuk mengembangkan potensi resiliensi remaja dari keluarga "single parent" di kota malang. *Psikobuana*, 3(2), 135-140.